

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
INTERAKSI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA
TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

OLEH :

PUSPITA SA'IDAH

NIM. 165110701111022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2021

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
INTERAKSI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA
TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG**

(KAJIAN PRAGMATIK)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH:

PUSPITA SA'IDAH

NIM. 165110701111022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Puspita Saidah

NIM : 165110701111022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika pada kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya dengan menanggung segala konsekuensi yang akan diberikan.

Malang, 25 Juni 2021



(Puspita Saidah)
Nim.165110701111022

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNANAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG** atas nama **PUSPITA SAIDAH** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Tanggal Ujian: 14 Juli 2021

MILLATUZ ZAKIYAH, S.Pd., M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 2016078912262001

Dr. Eti Setiawati, M.Pd., Anggota/ Pembimbing
NIP. 196404131992032001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Tentu penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah tuntas tanpa bantuan dan ketulusan budi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak berikut.

1. Ibu Dr. Eti Setyawati, M.pd., selaku dosen pembimbing sekaligus guru yang patut diteladani. Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan atas uluran budi dan pemberian keluasan wawasan. Terima kasih karena telah membimbing dengan penuh kesabaran dan kesungguhan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Rasa hormat juga saya haturkan karena telah menyadarkan saya bahwa skripsi ini tidak lain adalah bukti citra akademik yang mencerminkan integritas diri saya sendiri.
2. Bapak/ibu., selaku dosen penguji yang telah memberikan sumbang saran terhadap penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan atas perhatian yang mendalam dalam memandu proses perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Secara pribadi terimakasih teruntuk keluarga tercinta terutama ibu saya yang dengan tanpa henti memberikan motivasi, nasihat dan dukungan. Terima kasih atas segala kepercayaan yang diberikan, seluruh pengharapan yang terajut, dan impian yang terangkai. Terima kasih untuk kesekian kalinya atas doa-doa yang selalu tercurahkan demi pencapaian terbaik seorang anak.
4. Keluarga besar Pesantren Luhur Malang terutama ustadzah-ustadzah madrasah diniyah At-Tahdzibiyah yang telah bersedia memberikan peluang saya untuk mengumpulkan data terhadap jalannya penelitian skripsi saya. Terima kasih juga

karena menambah wawasan dan pengetahuan ilmu agama untuk bekal kehidupan saya selanjutnya.

5. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang bersedia memberikan saya dorongan semangat, tempat berkeluh kesah, serta menjadi teman diskusi dalam mengembangkan pengetahuan saya.

Peneliti tentu menyadari bahwa penulisan skripsi ini belumlah sempurna karena keterbatasan pengetahuan. Maka untuk menyempurnakan skripsi ini dibutuhkan kritik dan saran dari pembaca. Penulis akan sangat menghargai kritik dan saran yang ada untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Semoga kedepannya, skripsi ini menjadi bermanfaat bagi penulis, pembaca, maupun perkembangan pengetahuan di bidang bahasa.



ABSTRAK

Saidah, Puspita. 2020. **Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. (Kajian Pragmatik)**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

Kata Kunci: Pragmatik, penyimpangan, prinsip kesantunan, interaksi, tuturan.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anggota masyarakat dengan keragaman yang terdapat di setiap daerahnya. Keragaman ini menimbulkan adanya perbedaan tolak ukur dalam berbahasa. Ustadz, istadzah dan santri yang hidup di lingkungan pesantren hendaknya menjadi teladan berbahasa secara santun dalam lingkup formal. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penyimpangan yang menjadi objek penelitian ini ditemukan enam bentuk penyimpangan dan enam faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan pada interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penyajian data dilakukan melalui teknik SBLC, Teknik rekam, dan teknik catat pada interaksi kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode padan padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan merupakan sebuah metode yang memiliki alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Hasil temuan penelitian ini adalah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan maksim kearifan (6 tuturan), penyimpangan maksim pujian/penghargaan (6 tuturan), penyimpangan maksim kedermawanan (7 tuturan), penyimpangan kerendahan hati (1 tuturan), penyimpangan maksim kesepakatan (14 tuturan), penyimpangan maksim kesimpatian (6 tuturan). Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yakni karena protektif terhadap pendapat (5 tuturan), sengaja menuduh lawan tutur (1 tuturan), sengaja memojokkan mitra tutur (3 tuturan), tidak memberikan rasa simpati (3 tuturan), mengejek (9 tuturan), dorongan rasa emosi penutur (14 tuturan), kritik secara langsung dengan kata-kata kasar (5 tuturan).

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Studi Penelitian Terdahulu	6
2.2 Kerangka Teori	9
2.2.1 Pragmatik	9
2.2.2 Tindak Tutur	11
2.2.3 Kesantunan Berbahasa	15
2.2.4 Penyimpangan Kesantunan Berbahasa	23
2.2.5 Konteks	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Temuan Penelitian dan Pembahasan	36
BAB IV PENUTUP	60
DAFTAR PUSTAKA	62
Lampiran 1: Panduan Pengumpulan Data	64
Lampiran 2: Panduan Analisis Data Jenis Penyimpangan Kesantunan Berbahasa	66
Lampiran 3: Panduan Analisis Data	68
Lampiran 4: Catatan Lapangan	70
Lampiran 5: Catatan Lapangan	79
Lampiran 7 : Pengelompokan Data	85

Lampiran 8 : Dokumentasi Pengambilan Data.....	104
--	-----

Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian.....	106
---	-----



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anggota masyarakat. Adanya bahasa berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide sebagaimana dapat dipahami oleh orang lain. Melalui bahasa, kepribadian dan latar belakang seseorang dapat terlihat dan berpengaruh terhadap mitra tutur pada saat komunikasi sedang berlangsung. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain.

Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku dan kaidah kesantunan. Dalam berkomunikasi setidaknya membutuhkan interaksi penutur dan mitra tutur. Ada kalanya dalam berkomunikasi, penutur tidak mengungkapkan secara langsung, namun dengan maksud tertentu dibalik tuturannya.

Biasanya dalam penyampaian bahasa kebanyakan seseorang tidak memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi dengan baik. Pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur diatur oleh maksim-maksim (prinsip) yang harus diperhatikan, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penutur haruslah mematuhi prinsip-prinsip dalam berkomunikasi agar terjalin dengan lancar tanpa ada kesalahpahaman. Salah satu komponen yang terdapat dalam prinsip komunikasi adalah maksim kesantunan. Biasanya dalam kegiatan berkomunikasi, kesantunan dapat tercermin dari perilaku. Kesantunan juga dapat dilihat melalui tuturan seseorang. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang menunjukkan pengguna bahasa bertutur

halus dan baik. Tuturan yang bersifat merendahkan atau merugikan seseorang adalah bentuk tindakan yang tidak santun. Hal itu sesuai dengan pendapat Setiawati dan Arista (2018: 54), kesantunan dalam berbahasa ketika seseorang berkomunikasi dapat terlihat dari bagaimana cara berbahasa dan tanda-tanda verbal seperti pemilihan kosa kata yang akan dituturkan. Leech (1983: 132) mengutarakan bahwa dalam prinsip kesopanan terdapat maksim-maksim: (a) maksim kearifan, (b) maksim kederawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim kesimpatian. Namun dalam kegiatan berkomunikasi terkadang secara sengaja maupun tidak, seorang penutur maupun mitra tutur tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan bahasa. Sehingga dalam kata lain, orang tersebut telah melanggar maksim kesantunan dalam berbahasa. Kata-kata yang diucapkan menjadi tidak jelas, menyinggung, maupun menyakitkan dan menimbulkan makna yang berbeda menurut mitra tutur. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tuturannya, karena bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2009: 3). Seseorang akan merasa senang jika mitra tuturnya berbicara dengan santun.

Hal yang menyangkut kesantunan berbahasa seharusnya dipahami oleh orang-orang di dalam lingkungan pesantren yang memungkinkan bertemunya orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu, orang-orang dalam lingkungan pesantren harus menjadi salah satu teladan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Karena orang-orang yang berada di lingkungan pesantren berkembang dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai moral.

Pada lingkup formal di dalam pesantren, yang sering terlibat komunikasi adalah santri dan ustadz/ustadzah. Oleh sebab itu, ustadz/ustadzah sebagai pengajar dan santri sebagai murid diharapkan mampu berbahasa dengan santun dalam lingkup formal. Namun, fenomena

penyimpangan kesantunan berbahasa masih sering ditemukan. Hal ini juga yang terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Ustadz/ustadzah adalah pengajar di pesantren yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral kepada santri, serta dijadikan teladan dalam berbahasa secara santun. Santri adalah masyarakat yang dididik dengan nilai-nilai keagamaan dan moral, baik bersikap maupun berbahasa. Oleh karena itu, ustadzah dan santri seharusnya berbicara secara santun dengan siapapun dan dalam kondisi apapun. Namun, yang terjadi adalah masih banyak ditemukan tuturan yang melanggar maksim (prinsip) kesantunan berbahasa dalam lingkup formal, seperti diskusi kelas, maupun tanya jawab.

Berikut konteks penyimpangan salah satu maksim dalam kesantunan berbahasa pada interaksi pembelajaran Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

[01] Peristiwa (Ustadzah bertanya ke semua santriwati yang belum membaca kitab)
 Ustadzah : Siapa yang belum baca?
 Santriwati : Mbak Arfi us (menyebutkan bahwa santriwati A)
 Santriwati A : **Sudah heeee**
 Santriwati B : kapan?

Percakapan di atas menyimpang dari maksim kearifan, karena santriwati A tidak mengakui bahwa dirinya belum mendapat giliran membaca kitab dan santriwati A tidak ingin disuruh membaca pada saat itu didepan teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat diantara keduanya. Ustadzah bertanya siapakah santriwati yang belum mendapatkan giliran membaca, semua peserta menunjuk santriwati A yang belum mendapatkan giliran membaca, tetapi Santriwati A mengelak dan mengaku bahwa sudah pernah membaca, karena dia tidak ingin disuruh membaca pada saat itu.

Selain contoh di atas, masih banyak fenomena penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan Pesantren Luhur Malang. Hal yang menyangkut kesantunan berbahasa seharusnya dimengerti dalam lingkup pesantren karena lingkungan pesantren sangat

menjunjung kesantunan akhlak santri kepada guru, hal ini diperkuat dengan adanya pembelajaran kitab "*Adabul 'Alim Walmuta' alim*" yang diajarkan di pesantren luhur malang. kitab tersebut merupakan kitab dasar akhlak yang mengatur tentang adab-adab orang yang menuntut ilmu, dampaknya akan berpengaruh pada keberkahan ilmu santri. Padahal, keberkahan ilmu merupakan tujuan utama santri belajar di pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa salah satunya pada proses kegiatan pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang ?
- (2) Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1). Mendeskripsikan jenis-jenispenyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Madrasah Diniyah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang .
- (2). Mendeskripsikan Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan pada bidang ilmu pragmatik khususnya pemahaman mengenai prinsip kesantunan dalam berbahasa di komunitas tertentu.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tuturan para santriwan/santriwati dan ustadz/ustadzah yang terdapat penyimpangan dan faktor-faktor terjadinya kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari penyimpangan kesantunan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara baik, benar dan santun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa banyak dilakukan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Namun, dilingkungan pesantren penelitian mengenai penyimpangan kesantunan berbahasa belum banyak dikaji padahal pesantren menjunjung tinggi nilai kesantunan murid terhadap guru sebagai salah satu faktor penyebab keberkahan ilmu. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Syekh Burhanuddin Zarnuji memaparkan bahwa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat seorang *tholib al ilm* (pencari ilmu) haruslah menghormati ilmu (Zakiah 2018, 17). Melihat pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan santun untuk berkomunikasi dalam lingkup pesantren membuat peneliti berasumsi bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini penting untuk dilakukan. Meskipun kajian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren jumlahnya belum banyak dilakukan, namun masih ada penelitian yang serupa. Adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Dwi Santoso dengan judul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2008-2011 dengan karyawan UNESA”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Namun, bedanya yang diteliti bukan hanya penyimpangan kesantunan berbahasa, tapi juga kesantunan dalam berbahasa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan santun yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi adalah maksim kebijaksanaan, dan tuturan tidak santun yang sering muncul adalah tuturan yang melanggar prinsip maksim kebijaksanaan dan maksim pujian.

Penelitian lain berbentuk artikel yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Syaiful Abid (2019) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp”. Penelitian ini mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui WhatsApp. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa kutipan WhatsApp antara mahasiswa dengan dosen. Hasil Analisis menunjukkan penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan diluar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Abdulloh (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus”. Dalam penelitian ini Abdulloh mendeskripsikan penerapan dan penyimpangan maksim-maksim kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Betung Pematangsawa berdasarkan maksim-maksimnya. Prinsip kesantunan yang dianalisis : maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, kesimpatian. Metode menggunakan kualitatif. Subjek adalah masyarakat Betung Pematangsawa. Hasil penelitian menunjukan bahwa pada maksim kebijaksanaan, para penutur bahasa cukup menunjukan penerapan dengan baik, hanya ada beberapa yang menunjukkan penyimpangan. Pada maksim penerimaan, para penutur diskusi tidak banyak menunjukkan adanya penyimpangan. Pada maksim kemurahan, penerapannya sudah menunjukan sikap-sikap dan tuturan menghormati lawan tutur, hanya ada beberapa tuturan yang menyimpang. Pada maksim kerendahan hati, penutur bahasa warga Betung menunjukkan penyimpangan maksim karena banyak yang menonjolkan pendapatnya tanpa mengindahkan pendapat lawan tuturnya. Pada maksim kecocokan, cukup banyak yang menunjukan kecocokan atau kesepakatan karena musyawarah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Pada

maksim kesimpatian, kurang tampak adanya penyimpangan tetapi ada beberapa yang dianggap menyimpang karena menonjolkan kelebihanannya.

Selain penelitian di atas, penelitian lain yang membahas tentang pesantren dalam kajian linguistic juga dilakukan oleh Redi, Ahmad (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Interaksi Komunikasi Informal Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Cambai Kota Prabumulih : Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui campur kode dalam interaksi komunikasi santri pondok pesantren modern Darussalam cambai kota prabumulih, penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab, dan macam-macam campur kode.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang penyimpangan kesantunan berbahasa dan linguistik dilingkup pesantren. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah: 1) Sumber data penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan ustadz, ustadzah, santriwan dan santriwati yang diperoleh dari interaksi dalam kegiatan pembelajaran madrasah diniyah yang meliputi penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab 2) Metode analisis yang digunakan menggunakan metode padan. 3) Penelitian kali ini lebih berfokus pada jenis dan faktor penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran madrasah diniyah.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dari segi teori dan metodologinya dijadikan pedoman untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian baru. Peneliti harus belajar dari penelitian lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kekurangan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof bernama *Charles Morris* (1938).

Filosof ini memang memiliki perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Pragmatik merujuk ke telaah makna dalam interaksi yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks dimana ujaran yang dikeluarkan (Jucker, 1998: 830). Ninio dan Snow (1996: 45) menyatakan bahwa komunikasi *nonverbal* pada anak sebelum mengeluarkan bentuk yang bermakna sebenarnya merupakan kemampuan pragmatik anak.

Wijana (1992: 2) dalam bukunya *Dasar-Dasar Pragmatik* mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. *Leech* (dalam Gunawan 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang memiliki kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Pragmatik dibedakan menjadi dua:

1. Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa; dan
2. Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif (Noss dan Llamzon, 1986: 34). Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan.

Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang

diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif (Purwo, 1990: 2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177). Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “*ekstralingual*” yang dibicarakan. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Pragmatik menurut Yule (Dalam Yusri, 2016: 3), merupakan ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan diterjemahkan oleh pendengar atau pembaca. Berdasarkan hal tersebut maka pragmatik lebih banyak mempelajari tentang analisis maksud dari pembicara daripada kosakata itu sendiri. Yule menyimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna konteks. Sedangkan menurut Gazdar (Dalam Yusri, 2016: 3), pragmatik itu adalah aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. Lebih luas lagi pragmatik berada di persimpangan antara sejumlah bidang di dalam dan di luar ilmu pengetahuan kognitif, bukan hanya ilmu linguistik, psikologi kognitif, dan filsafat tetapi juga sosiologi dan retorika memberikan kontribusi terhadap kajian bidang ini. Jadi pada intinya pragmatik adalah sebuah kajian yang bersifat multidisipliner yang tidak hanya berurusan dengan pemakaian bahasa saja.

Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu (Chaer dan Agustina, 1995: 289). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, Wijana (Dalam Chaer dan Agustina, 1995: 289). Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana Stalnaker (Dalam Nadar, 2009: 5).

Pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Telaah makna yang dikaji oleh pragmatik, yaitu makna yang terikat oleh konteks. Hal ini tentu berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa berbicara, kapan, dan dengan tujuan apa berbicara. Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik Firth (Dalam Djajasudarma, 2012: 26). Pragmatik melingkupi tindak tutur, deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan Purwo, 1990: 15 (Dalam Chaer dan Agustina, 2010: 56). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (mitra tutur). Hal itu memberikan pengertian bahwa tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2006: 59). Alasan ditampilkannya tindak tutur, bahwa kalimat itu tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, yaitu untuk memberikan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu secara aktif (lihat Austin dalam Cahyono, 1994: 223).

2.2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *How to do things with word (Bagaimana Melakukan Sesuatu dengan Kata-Kata)*. Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Hal ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Austin (1962: 12) bahwa "*in which to say something is to dosomething or in which by saying or in saying something we are*

doing something” “di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu”. Yule (1996:

82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Sementara itu, menurut Yule (2006: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan.

Searle (Dalam Agustina, 2012) yang merupakan salah seorang pelopor kajian tindak tutur setelah Austin membagi tindak tutur menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Nadar (2009: 14) mengatakan bahwa tindak tutur lokusioner atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Sementara itu, Asih (2012: 42) membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yaitu: lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*), dan lokusi pertanyaan (*interogatif*). Lokusi pernyataan berfungsi untuk menyatakan makna memberitahukan sesuatu, lokusi perintah berfungsi untuk menyatakan makna memerintah atau melarang melakukan sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menyatakan makna menanyakan. Jika tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawa oleh preposisinya. Nadar (2009: 14) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Tindak tutur menurut Rustono (2000: 21), merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Mengacu kembali pada pendapat Rustono (1999: 33), tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, prinsip

kesantunan, dan lain sebagainya. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya. Tanpa memperhitungkan tindak tutur, kajian pragmatik masih berada di persimpangan.

2.2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (Wijana, 1996: 17). Tindak lokusi dalam hal ini dikaitkan secara langsung oleh penutur dengan bentuk ujaran secara fasih atau tepat. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam tindak lokusi ini adalah isi dari ujaran yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi pada dasarnya merupakan tindak tutur berisikan suatu pernyataan atau ungkapan saja. Oleh karena itu, tindak lokusi biasa disebut sebagai “*an act of saying something*” (Wijana, 1996: 1). Tindak tutur lokusi ini hanya membuat mitra tuturnya tahu apa yang dinyatakan itu tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

Alwi (2003: 353) mengemukakan bahwa kalimat dalam bentuk sintaksisnya dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat ekslamatif. Kalimat deklaratif digunakan pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat imperatif atau yang biasa disebut kalimat perintah dan dapat disebut sebagai kalimat suruhan Alwi (2003: 353). Kalimat imperatif memiliki ciri formal intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan.

Kalimat interogatif biasa disebut dengan kalimat tanya. Menurut Alwi (2003: 357) kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana dengan atau tanpa partikel – kah sebagai penegas. Kalimat ekslamatif juga dikenal sebagai kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjectival. Kalimat ekslamatif ini yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

2.2.2.2 Tindak Tutur Illokusi

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996: 18).

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sebagai berikut.

(a) Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

(b) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*.

(c) Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti *berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa)*.

(d) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti *berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa*.

(e) Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya *menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman*. Tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga.

2.2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Mitra tutur yang terpengaruh oleh tuturan yang dikatakan penutur akan melakukan refleksi atas tindakan tersebut. Lebih lanjut Suyono (1990: 8) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi lebih menekankan hasil dalam suatu tuturan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 53) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya karena ucapan dokter (kepada pasiennya) "mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter tersebut adalah tindak tutur perlokusi.

2.2.3 Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relative komprehensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Rumusan itu selengkapnyanya tertuang dalam enam maksim interpersonal sebagai berikut :

- 1) *Tact maxim* : *Minimize cost to other. Maximize benefit to other.*

- 2) *Generosity maxim : Minimize benefit to self. Maximize cost to self.*
- 3) *Approbation maxim : Minimize dispraise. Maximize praise of other.*
- 4) *Modesty maxim : Minimize praise of self. Maximize dispraise of self.*
- 5) *Agreement maxim : Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.*
- 6) *Sympathy maxim : Minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other (Leech, 1983: 119)*

Prinsip kesantunan ini melibatkan dua peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1983: 120) di atas berturut-turut sebagai berikut.

- 1) Maksim Kearifan : Kurangi kerugian orang lain. Tambahi keuntungan orang lain. Dengan demikian sebagai penutur sebisa mungkin tidak mengutarakan tuturan yang dapat membuat mitra tutur merasa dirugikan. Penutur dapat menuturkan hal-hal yang baik atau membuat mitra tutur merasa diuntungkan dengan kata-katanya.
- 2) Maksim Kedermawanan : Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambahi pengorbanan diri sendiri. Dalam berkomunikasi, maksim ini membuat penutur mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri, dan melakukan usaha agar orang lain lebih diuntungkan.
- 3) Maksim Pujian/penghargaan : Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain. Dengan demikian, penutur tidak mengungkapkan sebuah cacian atau merendahkan mitra tutur, namun penutur memberikan pujian kepada mitra tutur.

4) Maksim Kerendahan hati : Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambahi cacian pada diri sendiri. Dalam maksim ini, penutur tidak menambahkan kata-kata yang bermakna memuji kepada dirinya sendiri, namun penutur diharapkan untuk bersikap rendah hati.

5) Maksim kesepakatan : Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Penutur diharapkan dapat menjalin keserasian dan kerja sama antara dirinya sendiri dengan mitra tutur.

6) Maksim simpati : Kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Tarigan, 1990: 82-83). Penutur memberikan sikap simpati yang ditunjukkan melalui perkataan yang diikuti perbuatan untuk mitra tutur.

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Rahardi (2005: 60) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan seperti berikut.

- (1) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Tuturan tersebut disampaikan seorang ibu kepada seorang anak muda yang bertamu di rumahnya. Tuturan yang dituturkan tuan rumah memaksimalkan keuntungan tamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuan rumah memanfaatkan maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan seperti berikut.

- (2) Anak kos A :”Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor.”
 Anak kos B :”Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan yang satunya. Dari tuturan yang disampaikan A, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan kerugian pada dirinya sendiri.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

Rahardi (2005: 63) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim penghargaan seperti berikut.

- (3) Dosen A: "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Bussiness English*."
Dosen B: "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh tuturan (3) di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

d. Kerendahan hati (Modesty Maxim)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Rahardi (2005: 64) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati seperti berikut.

- (4) Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin."
Sektetaris B : "Ya, mbak. Tapi, saya jelek, lho."

Tuturan tersebut disampaikan seorang sekretaris senior kepada sekretaris junior pada saat mereka bersama-sama diruang kerja mereka beberapa jam sebelum rapat. Tuturan yang disampaikan B. mengandung maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59) di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dan kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur.

Rahardi (2005: 65) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim pemufakatan seperti berikut.

- (5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. tuturan yang disampaikan Yuni memberikan kontribusi yang memaksimalkan kecocokan yakni dengan menyepakati ajakan Noni untuk makan malam bersama.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati

terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala ini adalah (1) skala kesantunan menurut *Leech*, (2) skala kesantunan menurut *Brown and Levinson*, dan (3) skala kesantunan menurut *Robin Lakoff*.

1. Skala Kesantunan *Leech*

Di dalam model kesantunan *Leech* (1983), setiap maksim interpersonal ini dapat dimanfaatkan untuk menemukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan *Leech* itu selengkapnya.

- (1) *Cost-benefit scale* : Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.
 - (2) *Optionally scale* : Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act
 - (3) *Indirectness scale* : Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning.
 - (4) *Authority scale* : Representing the status relationship between speaker and hearer.
 - (5) *Sosial distance scale* : Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.
- (*Leech*, 1983: 123-126)

Kelima macam skala pengukur kesantunan *Leech* (1983) itu satu per satu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun lah tuturan itu. Demikian sebaliknya semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2) *Optionally scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan disebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperative dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

3) *Indirectness scale* atau skala ketidak langsung menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung

menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Rahardi (2005: 66) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kesimpatian seperti berikut.

- (6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “*Innalillahi wa innailaihi roji’un*. ikut berduka cita.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. Tuti berusaha memaksimalkan sikap simpati pada lawan tuturnya. Penunjukkan sikap ikut berduka sungkawa yang ditujukan Tuti menandakan bahwa Tuti memanfaatkan maksim kesimpatian.

2.2.4 Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetap sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan prinsip kesopanan (Wijana, 1996: 55). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Faktor penyebab ketidaksantunan sebuah tuturan menurut Pranowo (melalui Chaer, 2010: 70) adalah sebagai berikut.

1. Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer, 2010: 70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Chaer (2010: 70) memeberikan contoh seperti berikut.

- (7) Pidato-pidato pimpinan dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah.

Tuturan (7) tidak santun karena pertama tuturannya tidak langsung. Kedua, karena digunakannya kata-kata kasar *payah* dalam frase “kaliber pimpinan memang payah”.

Tuturan (7) jelas menyinggung perasaan lawan tutur, yang seharusnya dijaga. Tuturan (7) akan lebih santun jika kata *payah* diganti dengan ungkapan “belum bekerja maksimal.”

2. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur mrah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rada emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer, 2010: 70).

Chaer (2010: 71) memeberikan contoh seperti berikut.

- (8) Tidak apa-apa, KPK kan tukang geledah.
- (9) KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah, Pemda, Dinas, dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah.

Kedua tuturean terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Tuturan (8) terkesan bahwa bagi penutur KPK adalah tuikang geledah. Tuturan (9) terkesan bahwa penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK.

3. Protektif terhadap Pendapat

Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin

memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Chaer, 2010: 71).

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

(10) Silahkan kalau mau banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hukum.

Tuturan (10) tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar dan memproteksi kebenaran tuturannya. Penutur juga menyatakan pendapat yang dilakukan lawan tuturnya salah.

4. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penutur seringkali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer, 2010: 71).

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

(11) Pemerintah ngawur, mbok ya tahu kondisi orang-orang seperti saya. Dengan solar Rp 4500,00 per liter dan tarif Rp 20000,00 penumpang sudah sepi karena memilih naik motor.

Tuturan (11) tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur.

5. Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Penutur menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya (Chaer, 2010: 72). Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

(12) Mereka sudah buta hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal melambung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.

Tuturan (12) terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dengan adanya tuturan “sudah buta mata hati nuraninya” dan “rakyat semakin tercekik”.

2.2.5 Konteks

Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21).

Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog.

Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan mempengaruhi arti, maksud, dan informasi dari tuturan tersebut.

Konteks situasi tutur menurut Wijana (1996: 10-11) mencakup aspek-aspek :

(1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tidak verbal.

Konteks terjadinya suatu percakapan menurut Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005: 24) dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan data deskriptif berupa kata-kata dari bahasa tulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti. Dalam mengkaji lebih dalam, diperlukan adanya metode yang tepat untuk memecahkan persoalan. Berikut akan dipaparkan mengenai subjek, objek, dan metode penelitian yang digunakan.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugianto (2015: 8), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan, namun bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan memanfaatkan diri sebagai instrument kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam proses dan pemaknaan berdasarkan perspektif dari subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Hamdi, 2014: 5). Dalam penelitian deskriptif tidak menggunakan penghitungan menggunakan angka-angka atau variabel, tetapi menggambarkan sesuatu dengan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan mengenai fakta-fakta maupun sifat-sifat dari fenomena yang diselidiki.

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data verbal penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan ustadz, ustadzah, santriwan dan santriwati Pesantren Luhur Malang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan Ustadz, Ustadzah, Santriwan, dan Santriwati di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Sumber data diperoleh dari interaksi dalam kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah yang meliputi penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab antara santri dengan pengajar, maupun antar santri dengan santri. Sumber data berupa tuturan santri diambil dari dua kelas yaitu (1) kelas diniyah A putra, dan (2) kelas diniyah A putri.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah kelas pembelajaran formal atau biasa disebut Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas pembelajaran formal yaitu, ketika berlangsungnya komunikasi formal baik antara santri dengan ustadz atau ustadzah maupun santri dengan santri. Peristiwa komunikasi formal yang diteliti adalah ketika berlangsungnya diskusi, penyampaian materi maupun tanya jawab saat pembelajaran Madrasah Diniyah berlangsung.

Peneliti memilih Pesantren Luhur Malang sebagai tempat penelitian karena di lingkungan pondok pesantren diajarkan nilai-nilai kesantunan, baik dalam bertutur maupun bertindak. Ustadz/ustadzah dan santri yang tinggal di lingkungan pesantren harus mampu menjadi teladan dalam bertutur secara santun dalam lingkup formal maupun nonformal.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak Menurut Sudaryanto (2015: 203) metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa pada data yang akan diteliti. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Penelitian pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam proses dialog. Konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang bersifat satu arah.

Tuturan santri dan pengajar pada saat kegiatan Madrasah Diniyah, direkam dengan alat bantu berupa alat rekam video dan audio. Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. konteks ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi terjadi penyimpangan prinsip kesantunan kemudian dijadikan korpus dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian.

Adapun tahapan-tahapan peneliti dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah membuat pedoman observasi, observasi digunakan untuk melihat proses interaksi santri dalam kelas pembelajaran formal. Selain itu, untuk mengetahui situasi dan kondisi kemungkinan peneliti dapat turut serta dalam kegiatan pembelajaran atau tidak.

Langkah selanjutnya adalah proses permohonan izin kepada pihak pengurus Madrasah Diniyah At-tahdzibiyah untuk melakukan penelitian. Setelah itu, melakukan observasi ke tempat penelitian dan melakukan penelitian dengan merekam tuturan santri. Kemudian, mentranskrip data yang telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk data kasar atau data murni.

TABEL DATA OBSERVASI

No	Kode Data	Data	Keterangan	Penyimpangan Maksim Kesantunan					
				Kearifan	Kedermawanan	Pujian	Kerendahatian	Kesepakatan	Kesimpatian
1.	01/1	<p>Us : Siapa yang belum baca?</p> <p>Santriwati : Mbak arfi us (menyebutkan bahwa santriwati A belum membaca kitab)</p> <p>Santriwati A : Sudah heeee</p> <p>Santriwati B : kapan?</p>	Santriwati A tidak mengaku bahwa dirinya belum mendapat giliran membaca kitab	√					
3.	01/2	<p>Santriwati A : Walmustahillu utawi wong kang bilang-bilang</p> <p>Ustadzah : wong kang? (memperjelas)</p> <p>Santriwati A : Bilang-bilang</p>	<p>Pemaknaan kitab yang dibaca Santriwati A tidak sesuai dengan pemaknaan kitab santri lainnya</p>					√	



3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2008: 8) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai instrumen utama adalah orang atau biasa disebut dengan *human instrument*, dan orang tersebut adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen utama yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Pada proses pengumpul data, peneliti melakukan pengamatan dan studi pustaka dalam menelaah dan mendalami data tuturan Ustadz, ustadzah, santriwan dan santriwati pada kegiatan Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Peneliti memiliki peran sebagai orang yang memiliki pengetahuan mengenai ilmu linguistik di bidang pragmatik.

Instrumen penelitian ini, menggunakan alat bantu berupa alat perekam audio dan audiovisual. Alat perekam ini digunakan untuk merekam tindak tutur ustadz, ustadzah dan santri. Instrumen lain yang digunakan yaitu berupa panduan observasi terdapat pada lampiran 2 dan 3 yang terdiri atas (a) panduan pengumpulan data dan (b) panduan analisis data. Panduan pengumpulan data terdiri atas langkah-langkah pengumpulan data dan tabel pengumpulan data. Panduan analisis data terdiri atas panduan analisis jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, dan panduan analisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa.

3.7 Validitas Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode simak, dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Penggunaan teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data valid. Patton (1984) di dalam Sutopo (2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi

teoretis (*theoretical triangulation*). Teknik ini digunakan secara bersamaan untuk saling mengecek, mengisi, melengkapi, serta mendukung pengumpulan data. Hal ini diharapkan data semakin valid.

Data yang terkumpul dari teknik SBLC, Teknik rekam, dan teknik catat pada interaksi belajar mengajar di kelas akan dianalisis, bilamana kurang jelas maksudnya dilakukan wawancara dengan penutur yang bersangkutan. Apabila data yang terkumpul belum mencukupi keabsahan analisis, maka peneliti kembali ke lapangan untuk memperoleh data sampai tercukupinya kebutuhan analisis.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data disediakan dengan baik dalam arti sudah diklasifikasikan, tahapan berikutnya yaitu menganalisis data. Metode dan teknik analisis data mempunyai peranan penting sebagai pengarah jalannya penelitian serta berfungsi untuk membedah data dari konteksnya. Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan. Metode dan teknik adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda namun berhubungan langsung satu sama lain.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan merupakan sebuah metode yang memiliki alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan peneliti adalah metode padan pragmatis. Dengan menggunakan metode padan pragmatis, penggunaan metode ini didasari pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, serta aspek kesantunan. Metode ini digunakan untuk penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada data tuturan.

Peneliti dalam langkah analisis data, dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kesantunan berbahasa memahami setiap peristiwa berbahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan penyimpangan maksim kesantunan. Peneliti melakukan tahap penganalisisan dengan menggunakan table pengelompokan data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam table pengelompokan data sehingga diketahui adanya penyimpangan prinsip kesantunana berbahasa.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan mendeskripsikan temuan penelitian serta pembahasannya yang akan dibahas dalam dua subbab yakni (1) temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang berisi jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan pada pembelajaran madrasah diniyah di lembaga tinggi pesantren luhur malang serta (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran madrasah diniyah di lembaga tinggi pesantren luhur malang.

4.1 Temuan Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukannya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan pada tuturan santri lembaga tinggi pesantren luhur pada kegiatan formal madrasah diniyah ditemukan penyimpangan kesantunan berbahasa. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan maksim kearifan (6 tuturan), penyimpangan maksim pujian/penghargaan (6 tuturan), penyimpangan maksim kedermawanan (7 tuturan), penyimpangan kerendahan hati (1 tuturan), penyimpangan maksim kesepakatan (14 tuturan), penyimpangan maksim kesimpatian (6 tuturan). Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yakni karena protektif terhadap pendapat (5 tuturan), sengaja menuduh lawan tutur (1 tuturan), sengaja memojokkan mitra tutur (3 tuturan), tidak memberikan rasa simpati (3 tuturan), mengejek (9 tuturan), dorongan rasa emosi penutur (14 tuturan), kritik secara langsung dengan kata-kata kasar (5 tuturan).

4.1.1 Bentuk-bentuk Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa

4.1.1.1 Penyimpangan Maksim Kearifan

Maksim kearifan ini menghendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu menguntungkan orang lain. Jika penutur berusaha untuk menguntungkan mitra tutur dalam

percakapan maka penutur tersebut bersikap santun. Penyimpangan maksim kearifan dalam percakapan pada kegiatan madrasah diniyah santriwati kelas A sebagai berikut :

- [01] Ustadzah : Siapa yang belum baca?
 Santriwati B : Mbak arfi us (menyebutkan bahwa santriwati A belum membaca kitab).
 Santriwati A : **Sudah heeee**.

Konteks dari percakapan data [01] di atas, percakapan tersebut dilakukan oleh ustadzah, santriwati B, dan santriwati A saat pembelajaran madrasah diniyah berlangsung. Saat itu ustadzah sedang bertanya kepada para santriwati siapakah santriwati yang kemarin belum pernah membaca kitab di depan teman-temannya, lalu santriwati B menjawab bahwa santriwati A yang belum membaca, kemudian santriwati A berbohong karena tidak mengakui bahwa dirinya belum membaca kitab, yang dibuktikan dengan tuturan pada klausa **“Sudah heeee”** yang diucapkan santriwati A.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati A melakukan penyimpangan maksim kearifan yang ditunjukkan pada klausa **“Sudah heeee”** yang diucapkan oleh santriwati A di depan ustadzah dan santriwati lainnya. Tuturan yang diucapkan santriwati A melanggar penyimpangan maksim kearifan karena santriwati A tidak menjawab dengan jujur saat ustadzah bertanya, dan tidak menjawab dengan jujur/berbohong merupakan perilaku yang tidak santun.

Tuturan lain yang menyimpang dari prinsip maksim kearifan sebagai berikut :

- [09] Santriwati A : *durriyati, waqorobati, ma harromaAllohu.*
 Santriwati K : iki hi ki
 Santriwati B : **Yo hu thoo!**

Konteks dari tuturan data [09] di atas, percakapan dilakukan oleh santriwati A, santriwati K dan santriwati B. saat itu santriwati A sedang membaca kitab sedangkan santriwati K dan B menyimaknya. Santriwati A membaca makna kitab dengan harokat akhir **“hu”** lalu santriwati K menjelaskan bahwa makna yang dimiliki nya harokat akhirnya berbunyi **“hi”**

berbeda dengan makna kitab yang telah dibaca oleh santriwati A, kemudian santriwati B menyanggah dan berpendapat bahwa makna yang benar pada harokat akhir tersebut adalah berbunyi “**hu**” sama seperti makna yang dibaca oleh santriwati A sebelumnya.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati B melakukan penyimpangan maksim kearifan ditujukan pada kalimat “**yo hu tho!**” yang diucapkan kepada santriwati K saat berbeda pendapat dengannya. Tuturan yang diucapkan santriwati K menyimpang dari prinsip kesantunan pada maksim kearifan karena santriwati K bersikap kurang santun saat menyanggah dan protektif terhadap pendapatnya dibuktikan dengan kalimat “**yo hu thoo!**”.

Frasa “**tho**” berasal dari bahasa jawa merupakan diksi yang terasa kasar saat diucapkan dan bersifat menyalahkan pendapat orang lain.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kearifan sebagai berikut :

[12] Ustadzah : Lanjut arfi

Santriwati A : **Loh Malih us?**

Konteks dari percakapan data [12] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadzah dan santriwati A, saat itu ustadzah meminta santriwati A untuk melanjutkan membaca kitabnya tetapi santriwati A malah balik bertanya.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati A melakukan penyimpangan prinsip maksim kearifan terdapat pada kalimat “**Loh malih us?**” yang diucapkan kepada ustadzah. Kalimat “**loh malih us?**” dalam bahasa Indonesia berarti “**loh lagi us?**” apabila disampaikan kepada ustadzah terdengar kurang santun, sebaiknya sebagai santri seharusnya mengiyakan apa yang diminta oleh ustadzah tidak malah balik bertanya. Tuturan yang diucapkan santriwati A menyimpang dari prinsip maksim kearifan karena santriwati A tidak menguntungkan mitra tuturnya yaitu ustadzah yang meminta santriwati A untuk lanjut membacakan kitabnya.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kearifan sebagai berikut :

[27] Ustadz : kencing batu iya.

Santriwan A : Metu geragal.

Konteks dari percakapan data [27] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz, dan santriwan A. saat itu ustadz sedang menjelaskan tentang penyakit kencing batu, kemudian santriwan A menanggapi dengan menggunakan diksi vulgar dan dengan nada kasar.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwan A melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksim kearifan yang ditujukan pada tuturan **“Metu geragal”**.

Klausula yang berbunyi **”metu geragal”**, geragal berasal dari bahasa jawa ngoko yang artinya batu berukuran besar, penggunaan diksi geragal terasa kasar karena merupakan diksi vulgar.

Tuturan dengan diksi vulgar termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan santriwan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kearifan yaitu :

[31] Ustadz : Kalau besar, iya ganti terus setiap mau sholat wajib lah mau ibadah wajib.

Santriwan B : Pempesan.

Konteks dari percakapan data [27] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz dan santriwan B. saat itu ustadz sedang menjelaskan bab najis, lalu santriwan B menanggapi dengan menggunakan diksi vulgar **“pempesan”** yang seharusnya tidak pantas untuk didengarkan oleh ustadz.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwan B melakukan penyimpangan maksim kearifan pada frasa **“pempesan”** yang diucapkan saat menanggapi ustadz saat menjelaskan materi tentang najis. Tuturan yang diucapkan oleh santriwan B menyimpang dari prinsip kearifan karena santriwan A tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan, diksi yang digunakan terasa kasar dan vulgar.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kearifan yaitu :

[36] Ustadz : yo enggak to wis gede og, jadi yang jadi mahrom itu nek kowe jek bayi itu biasane kalo nggak salah yo masih selama masa-masa persusuan, **nek kowe wis gede ngenyot ya gak dadi mahrom.**

Konteks dari percakapan data [36] di atas, tuturan tersebut disampaikan oleh ustadz saat menjelaskan tentang mahrom *rodo'ah* atau sepersusuan.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa ustadz melakukan penyimpangan maksim kearifan pada tuturan “**nek kowe wis gede ngenyot ya gak dadi mahrom**” yang disampaikan saat menjelaskan materi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ustadz tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. frasa “**ngenyot**” pada tuturan tersebut berasal dari bahasa jawa ngoko yang terdengar kasar karena penggunaan diksi yang merupakan diksi vulgar. Tuturan dengan diksi vulgar termasuk kedalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan ustadz menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

4.1.1.2 Penyimpangan Maksim Pujian/Penghargaan.

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Leech, 1993:206-207).

Memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur saat bertutur penting untuk dilakukan.

Maksim pujian ini menghendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur yang berdasarkan atas kenyataan yang ada. Dalam percakapan saat pembelajaran madrasah diniyah yang terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksim pujian terdapat pada tuturan berikut :

[14] Santriwati A : Aliyin
 Santriwati H : Ali?
 Ustadzah : Hanin ada itu ta?
 Santriwati H : Ustadzah mboten saestu
 Santriwati C : **Alaaaah saestu saestu**

Konteks dari percakapan data [14] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadzah, santriwati H dan santriwati C disela-sela santriwati A menjelaskan isi kitab. Saat itu santriwati H terdengar kaget mendengar mufrodad *Aliyin* lalu ustadzah bertanya apakah ada sesuatu diantara santriwati H dengan orang bernama Ali, kemudian santriwati H menjawab tidak tetapi santriwati C menanggapi dengan melontarkan ejekan dengan kalimat “**Alaaaaah saestu saestu**” kepada santriwati H.

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa santriwati C melakukan penyimpangan maksim pujian pada kalimat “**Alaaaaah saestu saestu**” yang ditujukan kepada santriwati A. frasa “**Alaaaaah**” merupakan bahasa jawa ngoko berasal dari frasa “**yaelah**” dalam bahasa Indonesia termasuk ejekan. tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian yang menghendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur yang berdasarkan atas kenyataan yang ada (Leech, 1993:206-207) hal sebaliknya justru dilakukan santriwati C dengan memberikan ejekan dan tidak menghargai apa yang diucapkan santriwati H kepada ustadzah.

Tuturan lain yang terdapat penyimpangan maksim pujian sebagai berikut :

[29] Ustadz : Gak batal wudlu tapi adus, tapi suci. Istilah e pakaiane sampean kenek digawe eneh ngnu lho tapi mesti mambu lho ambune slenting-slentinge.

Santriwan A : **Salah-satunya gus haha.**

Santriwan C : Risyal haha

Konteks dari percakapan data [14] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz, santriwan A dan santriwan C. saat itu ustadz sedang menjelaskan tentang kesucian pakaian yang ada bau tidak sedapnya, kemudian santriwan A dan santriwan C memberikan tanggapan bersifat ejekan dari kalimat “**salah-satunya gus haha**”.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwati B melakukan penyimpangan prinsip maksim pujian pada kalimat “**Salah-satunya gus haha**”. Maksud dari kalimat tersebut yaitu

santriwati A berprasangka buruk kepada salah satu santriwan yang memiliki pakaian yang berbau tidak sedap dipesantren yaitu pakaian gus. tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian yang mengehendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur yang berdasarkan atas kenyataan yang ada (Leech, 1993:206-207) hal sebaliknya justru dilakukan santriwati A yang berprasangka buruk kepada gus sehingga bersifat mempermalukan dan menjatuhkan nama baiknya di hadapan ustadz dan santriwan yang lain.

Tuturan lain yang terdapat penyimpangan maksim pujian sebagai berikut :

[32] Ustadz : Senden ngene tok sitik e batal lho, tapi nek ngene sampek tengke ngene gapopo lho sampek ilang gulune, **dadi arek-arek pondok iku atlet turu**, yo iso turu sampek ngilang teko ngguri ndas e gak ketok wis ilang.

Konteks pada tuturan di atas dilakukan oleh ustadz saat sedang menjelaskan batal tidaknya wudlu ketika tidur.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa ustadz melakukan penyimpangan prinsip maksim pujian pada tuturan “**dadi arek-arek pondok iku atlet turu**”, ustadz berprasangka buruk kepada anak-anak pondok dan menganggap semua santri atlet tidur. Frasa “**atlet**” memiliki arti orang yang mempunyai keahlian di bidang khusus. Maka maksud dari tuturan ustadz adalah anak-anak pondok mempunyai keahlian tidur padahal tidak semua anak pondok punya keahlian tidur. tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian yang mengehendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur yang berdasarkan atas kenyataan yang ada (Leech, 1993:206-207) hal sebaliknya justru dilakukan ustadz yang berprasangka buruk kepada anak-anak pondok karena menyebut anak-anak pondok atau santri adalah atlet tidur.

Tuturan lain yang terdapat penyimpangan maksim pujian sebagai berikut :

4.1.1.3 Penyimpangan Maksim Kedermawanan.

Memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur saat bertutur penting untuk dilakukan. Maksim pujian ini menghendaki setiap peserta dalam tindak tutur untuk selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur yang berdasarkan atas kenyataan yang ada (Leech, 1993: 206). Penggalan tuturan dalam percakapan pada pembelajaran madrasah diniyah yang menyimpang dari maksim kedermawanan terdapat pada tuturan berikut:

- [02] Ustadzah : wong kang? (memperjelas)
 Santriwati A : Bilang-bilang
 Ustadzah : (tersenyum)
 Santriwati B : **kok bilang-bilang tho? Halalakee.**

Konteks dari percakapan data [02] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadzah, santriwati A dan santriwati B, santriwati A sedang membaca kitab yang didengarkan oleh ustadzah dan santriwati yang lain, ustadzah mendengar pembacaan makna kitab yang kurang tepat akhirnya ustadzah mengulangi dan memperjelas lagi dengan tuturan klausa berbunyi “**wong kang?**”. Dengan maksud agar santriwati A mengulangnya membacakan makna yang benar, akhirnya santriwan A mengulangi membaca lagi tetapi tetap dengan pembacaan yang kurang tepat kemudian santriwati B membenarkan pembacaan kitab tersebut dengan tuturan “**kok bilang-bilang tho? Halalakee**” yang merupakan kalimat dengan nada kasar sehingga terkesan tidak menghormati.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati B telah menyimpang prinsip maksim kedermawanan terdapat pada kalimat “**kok bilang-bilang tho? Halalakee**”. Dari tuturan tersebut terdengar kasar karna penggunaan diksi “**tho**” dan “**halalakee**” Frasa **tho** merupakan bahasa jawa ngoko yang memiliki maksud menyalahkan secara langsung.

Kemudian tuturan dari frasa *halalakeee* memiliki maksud merendahkan santriwati A. Hal ini berbeda dengan maksim kedermawanan yang mempunyai prinsip membuat keuntungan diri sendiri atau diri si penutur seminimal mungkin dan membuat kerugian diri si penutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:206).

Tuturan lain yang menyimpang dari prinsip maksim kedermawanan sebagai berikut:

[08] Santriwati A : *min itroti saking turune ingsung ay tegese, durriyati, keturunane ingsung waqorobati lan family ingsung.*

Santriwati C : *kerabat*

Santriwati B : family? Bahasa inggris hahaha.

Konteks dari percakapan data [08] di atas, percakapan dilakukan oleh santriwati A, santriwati C dan santriwati B. santriwati A sedang membaca kitab beserta maknanya dan santriwati yang lain mendengarkan dan mengoreksi, lalu santriwati C memberikan tanggapan bahwa makna yang benar adalah “*kerabat*” bukan *family*. Kemudian santriwati B memberikan tanggapan dengan kalimat **family? Bahasa inggris hahaha**, tanggapan tersebut bermaksud mengejek santriwati A.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati B telah melakukan penyimpangan prinsip maksim kedermawanan pada kalimat “**family? Bahasa inggris hahaha**” yang dilontarkan kepada santriwati A yang sedang membaca makna kitabnya. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati B memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk santriwati A. tuturan tersebut menunjukkan bahwa santriwati B telah meledek dan menertawakan santriwati B di depan ustadzah dan santriwati yang lain, tentunya merugikan santriwati A. hal ini berbeda dengan maksim kedermawanan yang mempunyai prinsip membuat keuntungan diri sendiri atau diri si penutur seminimal mungkin dan membuat kerugian diri sendiri atau diri si penutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:206).

Tuturan lain yang menyimpang dari prinsip maksim kedermawanan sebagai berikut:

[11] Ustadzah : Man, terus ma yang kedua itu jadi apa?

Santriwati H : ing

Santriwati A : yoiyo ah woy haha.

Konteks dari percakapan data [11] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadzah, santriwati A dan santriwati H, santriwati A sedang membaca kitab yang didengarkan oleh ustadzah dan santriwati yang lain, lalu ustadzah memberikan pertanyaan tentang kedudukan ma yang kedua jadi apa?, kemudian santriwati H menjawab jadi **“ing”** tetapi jawaban yang dimaksud ustadzah berbeda dengan jawaban santriwati H, lalu santriwati A menanggapi dengan nada tinggi dan merendahkan santriwati H yang telah menjawab kurang tepat.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati A telah menyimpang prinsip maksim kedermawanan terdapat pada kalimat **“yoiyo ah woy haha”**. Kalimat **“yoiyo ah woy”** dalam bahasa Indonesia **“yaiyalah woy”** yang memiliki maksud mengiyakan dengan cara merendahkan. dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati A memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk santriwati H. Hal ini berbeda dengan maksim kedermawanan yang mempunyai prinsip membuat keuntungan diri sendiri atau diri si penutur seminimal mungkin dan membuat kerugian diri si penutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:206).

Tuturan lain yang menyimpang dari prinsip maksim kedermawanan sebagai berikut:

[16] Santriwati A : Silahkan hanin

Santriwati B : **Aliyyin ta? Ahaha**

Konteks dari percakapan data [16] di atas, percakapan dilakukan oleh santriwati A dan santriwati B saat kegiatan tanya jawab setelah membaca kitab, saat itu santriwati A menanyakan kepada santriwati H apakah dia ingin bertanya kepada santriwati A, kemudian santriwati B

menanggapi dengan kalimat “**Aliyyin ta? Ahaha**”. Kalimat tersebut memiliki maksud mengejek santriwati H.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati B telah menyimpang prinsip maksim kedermawanan terdapat pada kalimat “**Aliyyin ta? Ahaha**”. “**Aliyyin**” memiliki arti Ali dalam bahasa Indonesia dan santriwati H ada hubungan mantan dengan orang bernama Ali. tuturan tersebut bermaksud ingin mempermalukan santriwati H didepan santriwati yang lain. dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati B memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk santriwati H. Hal ini berbeda dengan maksim kedermawanan yang mempunyai pinsip membuat keuntungan diri sendiri atau diri si penutur seminimal mungkin dan membuat kerugian diri si penutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:206).

Tuturan lain yang menyimpang dari prinsip maksim kedermawanan sebagai berikut:

[39] Ustadz : gak mahrom nek karo sapi.
Santriwan D : **saudara**.

Konteks dari percakapan data [39] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz dan santriwan D, saat itu ustadz sedang menjelaskan tentang bab mahrom dengan kemudian santriwan D menanggapi dengan tuturan yang bersifat mengejek.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwan D telah menyimpang prinsip maksim kedermawanan terdapat pada frasa “**saudara**”. Frasa “**saudara**” tersebut bersifat mengejek karena penutur menyamakan mahrom manusia dengan sapi. dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwan D memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk santri lain. Hal ini berbeda dengan maksim kedermawanan yang mempunyai pinsip membuat keuntungan diri sendiri atau diri si penutur seminimal mungkin dan membuat kerugian diri si penutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:206).

4.1.1.4 Penyimpangan Maksim Kerendahan hati.

Prinsip dari maksim kerendahan hati ini adalah membuat kerugian orang lain atau mitra tutur seminimal mungkin dan membuat keuntungan orang lain atau mitra tutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:207). Penggalan tuturan dalam percakapan saat pembelajaran madrasah diniyah yang menyimpang dari maksim kerendahan hati, terdapat pada tuturan berikut:

[27] Ustadz : Sebelum dimulai dilanjutkan kegiatannya, monggo dipimpin do'a terlebih dahulu oleh mas husen hehe

Santriwan A: **Aku maneh.**

Konteks dari percakapan data [27] di atas, percakapan dilakukan oleh Ustadz dengan santriwan A. saat itu ustadz sedang memulai pembelajaran dengan berdoa dan meminta santriwan A untuk memimpin doanya, tetapi santriwan A menjawab dengan klausa “**Aku maneh**” yang memiliki maksud mengeluh dan merasa keberatan saat dimintai tolong oleh ustadz untuk memimpin doanya.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwan A melakukan penyimpangan maksim kerendahan hati pada klausa “**Aku maneh**”. “**Aku maneh**” dalam bahasa Indonesia artinya “aku lagi”. Dari klausa tersebut terlihat bahwa santriwan A memberikan jawaban dengan menggunakan diksi yang kurang sopan saat dimintai tolong oleh ustadznya sendiri. Hal ini tentunya menyimpang prinsip maksim kerendahan hati.

4.1.1.5 Penyimpangan Maksim Kesimpatian.

Maksim simpati ini menghendaki semua peserta tutur untuk memaksimalkan sikap atau rasa simpatinya. Prinsip dari maksim simpati ini adalah mengurangi rasa antipatinya semaksimal mungkin dan meningkatkan rasa simpati dengan semaksimal mungkin. Penggalan tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian terdapat pada tuturan berikut:

[04] Ustadzah : yawis arfi baca

Santriwati D : **Hahahaha**

Konteks dalam percakapan data [04] di atas yaitu ustadzah menunjuk salah satu santriwati untuk membaca kitab di depan santriwati lainnya, pada saat itu ustadzah menunjuk santriwati A untuk membacakan kitabnya yang kebetulan santriwati A adalah salah satu dari santriwati yang kurang bisa memahami dan membaca kitabnya, kemudian santriwati D menertawakan santriwati A di depan ustadzah dan teman-temannya yang lain.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwati D melakukan penyimpangan maksim kesimpatian pada tuturan “**Hahahaha**” yang menunjukkan bahwa santriwati D tidak bersimpati kepada santriwati A yang sedang dalam masalah, padahal santriwati D juga sudah mengerti apabila santriwati A takut apabila disuruh membaca, tetapi santriwati D justru menertawakan dan mengejeknya. Hal ini tentunya menyimpang dari prinsip maksim kesimpatian yang menghendaki semua peserta tutur untuk memaksimalkan sikap atau rasa simpatinya. Prinsip dari maksim simpati ini adalah mengurangi rasa antipatinya semaksimal mungkin dan meningkatkan rasa simpati dengan semaksimal mungkin.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kesimpatian sebagai berikut :

- [10] Santriwati C : Ora wi salah brati
 Santriwati K : Oh salah
 Santriwati A : **Gapopo ojo nangis lho**

Konteks dalam tuturan data [10] di atas adalah percakapan dilakukan oleh santriwati C, santriwati K, dan santriwati A saat mengoreksi teman yang sedang membaca kitab. Saat itu santriwati C sedang menanggapi pernyataan santriwati K yang kurang benar dengan kalimat “**ora wi salah**”, kemudian santriwati A ikut menambahi tanggapan kepada santriwati K yang pernyataannya kurang benar dengan tanggapan “**gapopo ojo nangis lho**”, kalimat tersebut bersifat mengejek santriwati K.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati A menyimpang dari prinsip maksim kesimpatian pada kalimat “**Gapopo ojo nangis lho**”. Kalimat ojo nangis lho merupakan

kalimat berupa ejekan karna tidak mungkin hanya karna salah membaca santriwati K menangis. dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati A memberikan tanggapan yang bersifat mengejek dan mempermalukan santriwati K di depan orang lain. hal yang dilakukan santriwati K menyimpang prinsip maksim kesimpatian Leech (1993:207) yang menghendaki semua peserta tutur untuk memaksimalkan sikap atau rasa simpatinya serta mengurangi rasa antipatinya semaksimal mungkin dan meningkatkan rasa simpati dengan semaksimal mungkin, di mana hal tersebut tidak dilakukan oleh santriwati K.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kesimpatian sebagai berikut :

[18] Santriwati H : Jenis apa nau'?

Santriwati A : **Nau' iku macem!**

Konteks dalam tuturan data [18] di atas, percakapan dilakukan oleh santriwati H dan santriwati A, saat itu mengoreksi salah satu santriwati yang sedang membaca makna kitabnya. lalu santriwati H bertanya kemudian santriwati A menjawab dengan nada tinggi dan bersifat mempermalukan santriwati H di depan santriwati yang lain.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwati A melakukan penyimpangan prinsip maksim kesimpatian pada kalimat "**Nau' iku macem!**". maksud kalimat "**Nau' iku macem!**" adalah Nau' berasal dari bahasa arab yang artinya adalah macam. dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati A memberikan tanggapan dengan nada tinggi yang bersifat merendahkan santriwati H di depan orang lain, hal yang dilakukan santriwati A menyimpang prinsip maksim kesimpatian Leech (1993:207) yang menghendaki semua peserta tutur untuk memaksimalkan sikap atau rasa simpatinya serta mengurangi rasa antipatinya semaksimal mungkin dan meningkatkan rasa simpati dengan semaksimal mungkin, di mana hal tersebut tidak dilakukan oleh santriwati A.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kesimpatian sebagai berikut :

[40] Ustadz : Kalau masalah di rodo'ah itu secara bahasa itu proses mengisap air dari tempatnya, secara bahasa lho ya lho gimana ini? Oke-oke di PR kan, tak carine dulu yo ini.

Santriwan D : Susu sapi

Ustadz : gak mahrom lek karo sapi

Santriwan C : **saman ape nikah mbek sapi.**

Konteks dari tuturan di atas adalah kegiatan setelah tanya jawab antara santriwan D, santriwan C dengan ustadzanya. Saat itu ustadz sedang menjelaskan mengenai *rodo'ah* atau saudara sepersusuan lalu santriwan D menanyakan bagaimana dengan sepersusuan dari sapi, ustadz menjawab tidak mahrom apabila sepersusuan dengan sapi, kemudian santriwan C menanggapi dengan maksud mengejek santriwan C.

Pada tuturan di atas menunjukkan bahwa santriwan C menyimpang prinsip kesimpatian yang terlihat pada kalimat "**saman ape nikah mbek sapi**" dalam bahasa Indonesia "kamu mau menikah dengan sapi", kalimat tersebut dilontarkan kepada santriwan D yang usai mempertanyakan tentang sepersusuan. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa santriwan C tidak bersimpati terhadap santriwan D, dan kalimat tersebut berarti ejekan yang bersifat merendahkan. Hal yang dilakukan santriwan C menyimpang dari maksim simpati Leech (1993:207) yang menghendaki semua peserta tutur untuk memaksimalkan sikap atau rasa simpatinya serta mengurangi rasa antipatinya semaksimal mungkin, dimana hal tersebut tidak dilakukan oleh santriwan C.

4.1.1.6 Penyimpangan Maksim Kesepakatan/Kecocokan.

Maksim kesepakatan seringkali disebut dengan maksim kemufakatan (Wijana, 1996:59) di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan dan kemufakatan di dalam bertutur. Indikator maksim kesepakatan menurut Leech (2011:207). a) usaha agar ketidaksepakatan antara diri dan lain sedikit mungkin. b) usaha agar kesepakatan antar diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. apabila terdapat kesepakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

- [03] Ustadzah : wong kang? (memperjelas)
 Santriwati A : Bilang-bilang
 Ustadzah : (tersenyum)
 Santriwati B : kok bilang-bilang tho, Halalake
 Santriwati A : **Loh us, disini bilang-bilang lho.**

Konteks dari percakapan data [03] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadzah, santriwati A dan santriwati B, santriwati A sedang membaca kitab yang didengarkan oleh ustadzah dan santriwati yang lain, ustadzah mendengar pembacaan makna kitab yang kurang tepat akhirnya ustadzah mengulangi dan memperjelas lagi dengan tuturan klausa berbunyi “**wong kang?**”. Dengan maksud agar santriwati A mengulanginya membacakan makna yang benar, akhirnya santriwati A mengulangi membaca lagi tetapi tetap dengan pembacaan yang kurang tepat kemudian santriwati B membenarkan pembacaan kitab tersebut dengan kalimat tuturan “kok bilang-bilang tho? Halalakee”, kemudian santriwati A tetap menyangga dan menganggap bahwa pernyataannya benar.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwati A melakukan penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat “**Loh us, disini bilang-bilang lho**”. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa santriwati A menyangga apa yang disampaikan oleh santriwati B. ini menandakan bahwa santriwati A tidak sepakat dengan pernyataan santriwati B dan santriwati yang lain. Hal ini tentunya menyimpang prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan yang menghindari semua peserta tutur untuk selalu menjalin kesepakatan atau kecocokan dalam tindak tutur (Leech, 2007). Hal sebaliknya dilakukan santriwati A dengan menyangga pernyataan yang disampaikan santriwati B.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kesimpatian sebagai berikut :

- [26] Ustadz : hal-hal yang membatalkan hadas lan perkoro kang batalake tegese batalake al wudu'a ing wudlu' iku sittatu asya'a onok enem piro-piro perkoro.
 Santriwan C : **Nang kitabku lima i**

Konteks dari percakapan data [26] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz dan santriwan C. ustadz menjelaskan bahwa hal-hal yang membatalkan wudhlu ada enam, tetapi

santriwan C tidak sepakat dengan penjelasan ustadz dan menanggapi dengan tuturan “**Nang kitabku lima i**”.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwati A melakukan penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat “**Nang kitabku lima i**”. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa santriwan C menyangga penjelasan dari ustadz tentang perkara yang membatalkan ada enam. ini menandakan bahwa santriwan C tidak sepakat dengan pernyataan ustadz. Hal ini tentunya menyimpang prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan yang menghindari semua peserta tutur untuk selalu menjalin kesepakatan atau kecocokan dalam tindak tutur (Leech, 2007) Hal sebaliknya dilakukan santriwan C dengan menyangga pernyataan yang disampaikan oleh ustadz.

Tuturan lain yang menyimpang maksim kesimpatian sebagai berikut :

[28] Ustadz : tapi mosok enek belatung sing enek paling cacing kermi lah, nah cacing kermi itu juga dihukumi najis.

Santriwan C : Cacing kelaparan haha.

Konteks dari percakapan data [28] di atas, percakapan dilakukan oleh ustadz dan santriwan C saat ustadz menjelaskan bab najis dan membahas cacing dan belatung yang dihukumi najis, kemudian santriwan C menanggapi dengan tuturan “**cacing kelaparan**” sehingga tidak memaksimalkan kecocokan.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa santriwati C melakukan penyimpangan maksim kesepakatan pada kalimat “**Cacing kelaparan haha**”. kalimat tersebut terlihat bahwa santriwan C menanggapi ustadz dengan jawaban tidak sesuai konteks, konteks yang sedang dibicarakan oleh ustadz adalah cacing dan belatung yang dihukumi najis, berbeda dengan cacing kelaparan. Hal ini tentunya menyimpang prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan yang menghindari semua peserta tutur untuk selalu menjalin kesepakatan atau kecocokan

dalam tindak tutur (Leech, 2007) Hal sebaliknya dilakukan santriwan C dengan menyangga pernyataan yang disampaikan oleh ustadz.

4.1.2 Faktor Penyebab Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa

4.1.2.1 Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penutur seringkali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer, 2010 2010:71).

Penyimpangan yang disebabkan karena sengaja menuduh lawan tutur terdapat pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan yang dilatarbelakangi penutur sengaja menuduh lawan tutur dapat dilihat pada data berikut.

[05] Santriwati D : Hahaha

Santriwati C : **loh kok ngguyune ngono, koyok ngguyu ngece.**

Santriwati A : Ngguyu-ngguyu bahagia ini.

Konteks dari percakapan tersebut dilakukan oleh santriwati D, santriwati C dan santriwati D. saat ada salah satu santriwati yang disuruh oleh ustadzah untuk membaca makna kitabnya.

Tuturan santriwati C pada data [05] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesepakatan yang disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur.

Penyimpangan prinsip kesantunan pada data [05] dilakukan antara santri dengan santri.

Santriwati D sedang tertawa kemudian santriwati C menanggapi dengan tuturan “**loh kok ngguyune ngono koyok ngguyu ngece**”. Hal itu menunjukkan santriwati C berprasangka buruk terhadap mitra tutur.

4.1.2.2 Tidak Memberikan Rasa Simpati

Penyimpangan yang disebabkan karena tidak memberikan rasa simpati hanya muncul pada penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati dapat dilihat pada data berikut:

[04] Ustadzah : yawis arfi baca
Santriwati D : **Hahahaha**

Konteks dari tuturan tersebut disampaikan oleh santriwati D, pada saat itu santriwati A kurang bisa membaca makna kitabnya tetapi ustadzah meminta santriwati A untuk membaca makna kitabnya, kemudian santriwati D menertawakan santriwati A yang kurang bisa membaca kitab tetapi tetap disuruh baca oleh ustadzah.

Tuturan santriwati D pada data [04] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesantunan pada data [04] dilakukan antara santri dengan santri. yang disebabkan santriwati D tidak memberikan rasa simpati pada santriwati A.

4.1.2.3 Protektif terhadap pendapat

Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Chaer, 2010:71).

Penyimpangan yang disebabkan protektif terhadap pendapat muncul pada tiga jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kesepakatan dan penyimpangan maksim pujian. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapat dapat dilihat pada data berikut:

[03] Ustadzah : wong kang? (memperjelas)
Santriwati A : Bilang-bilang
Ustadzah : (tersenyum)

Santriwati B : kok bilang-bilang tho, Halalake
 Santriwati A : **Loh us, disini bilang-bilang lho.**

Konteks dari tuturan di atas percakapan dilakukan oleh ustadzah, santriwati A dan santriwati B pada saat menyimak santriwati A yang sedang membaca makna kitabnya di depan ustadzah dan santriwati yang lain.

Tuturan santriwati A pada data [03] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan disebabkan santriwati A protektif terhadap pendapatnya. Penyimpangan prinsip kesantunan pada data [03] dilakukan antara santri dengan santri. Pemaknaan kitab santriwati A saat dibaca berbeda dengan pemaknaan santriwati lainnya karena pemaknaan santriwati A kurang tepat, tetapi santriwati A tetap menyangga bahwa pemaknaanya benar. Hal menunjukkan bahwa santriwati A terkesan protektif terhadap pendapatnya.

4.1.2.4 Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar.

kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer, 2010:70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun.

Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar muncul pada maksim kearifan. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada data berikut:

Ustadz sedang menjelaskan tentang penyakit kencing batu, santriwan menanggapi.

[27] Ustadz : kencing batu iya.

Santriwan A : Metu gagal

Konteks dari percakapan di atas dilakukan oleh ustadz dan santriwan A, saat itu ustadz sedang menjelaskan tentang penyakit kencing batu, kemudian santriwan A menanggapi dengan menggunakan diksi kasar.

Tuturan santriwan A pada data [27] di atas menyimpang dari prinsip kearifan. Penyimpangan prinsip kesantunan pada data [27] dilakukan antara santri dengan ustadz yang seharusnya santri menanggapi ustadz dengan bahasa krama yang sopan, tetapi malah sebaliknya. Penyimpangan prinsip kearifan ini disebabkan karena santriwan A mengkritik penjelasan ustadz secara langsung dengan kata-kata kasar. Pemilihan diksi “**metu geragal**” tidak tepat untuk penyebutan penyakit kencing batu. “geragal” berasal dari bahasa jawa yang berarti batu-batuan besar, jadi pemilihan diksi “geragal” cenderung kasar karena tidak memungkinkan orang yang terkena penyakit kencing batu mengeluarkan batu-batuan besar.

4.1.2.5 Mengejek.

Penyimpangan yang disebabkan karena penutur mengejek mitra tutur muncul pada tiga jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan yang disebabkan penutur mengejek mitra tutur dapat dilihat pada data berikut:

- [14] Santriwati H : Ustadzah mboten saestu
Santriwati C : **Alaaaah saestu saestu**

Konteks dari tuturan tersebut disampaikan oleh santriwati C pada saat itu santriwati H ditanyai ustadzah lalu menjawab “mboten saestu” tetapi santriwati C menanggapi dengan mengejek.

Tuturan santriwati C pada data [14] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan pada maksim pujian. Penyimpangan prinsip kesantunan pada maksim pujian di atas dilakukan antara santri

dengan santri. yang disebabkan santriwati C tidak menghargai apa yang diucapkan oleh santriwati H kepada ustadzah, lalu malah santriwati C malah mengejeknya.

4.1.2.6 Sengaja Memojokkan Mitra Tutor.

Pertuturan menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya (Chaer, 2010:72). Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Penyimpangan yang disebabkan penutur sengaja memojokkan mitra tutur muncul pada dua jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan maksim kedermawanan dan penyimpangan maksim pujian. penyimpangan yang disebabkan penutur sengaja memojokkan mitra tutur dapat dilihat pada data berikut:

[22] Santriwati B : Ayo us uts laa
 Santriwati A : Asna mawonn hahaha
 Santriwati H : **Gaiso njawab langsung keluar, haha.**

Konteks dari tuturan di atas yaitu percakapan yang dilakukan oleh santriwati B, santriwati A dan santriwati H. saat itu santriwati B meminta ustadzah untuk mengadakan UTS sedangkan santriwati yang lain tidak ingin diadakan UTS.

Tuturan santriwati H pada data [22] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Penyimpangan prinsip kesantunan pada maksim pujian di atas dilakukan antara santri dengan santri. yang disebabkan karena santriwati H sengaja memojokkan santriwati B dengan tuturan “**Gaiso njawab langsung keluar, haha**” terjadi penyimpangan pada maksim pujian karena santriwati H berprasangka buruk kepada santriwati B dengan memperlukannya dan mengejeknya.

4.1.2.7 Dorongan Rasa Emosi Penutur.

Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer, 2010: 70).

Penyimpangan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur muncul pada tiga jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kesimpatian dan penyimpangan maksim kerendahan hati. Penyimpangan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur dapat dilihat pada data berikut:

[24] Ustadz : Sebelum dimulai dilanjutkan kegiatannya, monggo dipimpin do'a terlebih dahulu oleh mas husen hehe

Santri A: **Aku maneh.**

Konteks pada percakapan di atas adalah percakapan dilakukan oleh ustadz-santriwan A saat ustadz memulai pembelajaran dengan berdoa, ustadz meminta santriwan A untuk memimpin doa lalu santriwan A menjawab dengan maksud menolak dengan nada kurang sopan saat dimintai tolong ustadz.

Tuturan santriwan A pada data [24] di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dari maksim kerendahan hati. Penyimpangan prinsip kesantunan pada maksim pujian di atas dilakukan antara santri dengan ustadz, yang disebabkan karena dorongan rasa emosi penutur dengan tuturan "**aku maneh**" yang diucapkan saat ustadz meminta bantuan santriwan A untuk memimpin doa. Hal tersebut menyimpang dari prinsip maksim kerendahan hati yaitu membuat kerugian membuat kerugian orang lain atau mitra tutur seminimal mungkin dan membuat keuntungan orang lain atau mitra tutur semaksimal mungkin dalam percakapan yang terjadi (Leech, 1993:207). Hal sebaliknya justru dilakukan oleh santriwan A dengan membuat keuntungan untuk dirinya sendiri.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah ditemukannya 17 tuturan penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati, 11 tuturan penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz, 5 tuturan penyimpangan terjadi antara santriwati dengan ustadzah dan 2 tuturan penyimpangan terjadi antara ustadz dengan santriwan. Penyimpangan prinsip penyimpangan berbahasa dalam lingkup pesantren ini paling banyak ditemukan pada tuturan antara santriwati dengan santriwati dikarenakan santriwati pesantren luhur malang apabila berkomunikasi dengan santriwati yang lain cenderung menggunakan bahasa jawa ngoko karena santriwati merasa sudah sangat akrab dengan santriwati yang lain sehingga rasa hormat antara santriwati dengan santriwati yang lain cenderung lebih rendah, begitu juga tuturan yang dilakukan antara santriwan dengan santriwan yang lain. Penyimpangan yang terjadi antara santriwan dengan ustadz ditemukan 11 tuturan, penyimpangan tersebut terjadi karena santriwan berbicara di luar konteks dan menanggapi penjelasan ustadz dengan bercanda, selain itu santriwan di pesantren luhur cenderung kurang memiliki rasa hormat dengan ustadz nya dikarenakan ustadz yang mengajar diniyah adalah santriwan senior yang lebih lama nyantri di pesantren luhur dan dari segi usia tidak terpaud jauh sehingga sikap santriwan terhadap ustadz kurang menjunjung rasa hormat terhadap ustadznya.

BAB IV PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dihasilkan karena kurang adanya rasa hormat, saling menghargai dan rasa simpati antara santri dengan santri maupun santri dengan ustadz atau ustadzah. Berikut simpulan yang lebih spesifik.

- 1) Jenis penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran madrasah diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan maksim kearifan (6 tuturan), penyimpangan maksim pujian/penghargaan (6 tuturan), penyimpangan maksim kedermawanan (7 tuturan), penyimpangan kerendahan hati (1 tuturan), penyimpangan maksim kesepakatan (14 tuturan), penyimpangan maksim kesimpatian (6 tuturan)
- 2) Faktor Penyebab-faktor penyebab penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yakni karena protektif terhadap pendapat (5 tuturan), sengaja menuduh lawan tutur (1 tuturan), sengaja memojokkan mitra tutur (3 tuturan), tidak memberikan rasa simpati (3 tuturan), mengejek (9 tuturan), dorongan rasa emosi penutur (14 tuturan), kritik secara langsung dengan kata-kata kasar (5 tuturan).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para pemakai bahasa Indonesia agar dapat memahami prinsip kesantunan berbahasa supaya dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Kepada para peminat pragmatik agar dapat memperdalam penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam lingkup pesantren dan dapat mengadakan perluasan penelitian tentang pragmatik

3. Selanjutnya kepada para tenaga pengajar agar dapat memberikan pengajaran kepada siswa mengenai bagaimana memahami dan menggunakan bahasa Indonesia ataupun daerah sesuai dengan konteks, baik secara lisan maupun tertulis untuk berbagai fungsi bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.

Fasold Ralph dan Jeff Connor-Linton. 2006. *An Introduction to Language and Linguistics*. New York : Cambridge University Press

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit

Jaszcolt. 2002. *Semantics and Pragmatic Linguistic for Non-Linguists*. USA: Pearson Education Inc.

Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyimak. Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Setiawati, Eti dan Arista, Heni Dwi. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*. Malang: UB Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana

University Press.

_____. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma.

Sugianto,Eko.2015.*Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta :

Suaka Media

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Unsiyah, Frida dan Yulianti Ria.2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*.Malang:UB Press.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University

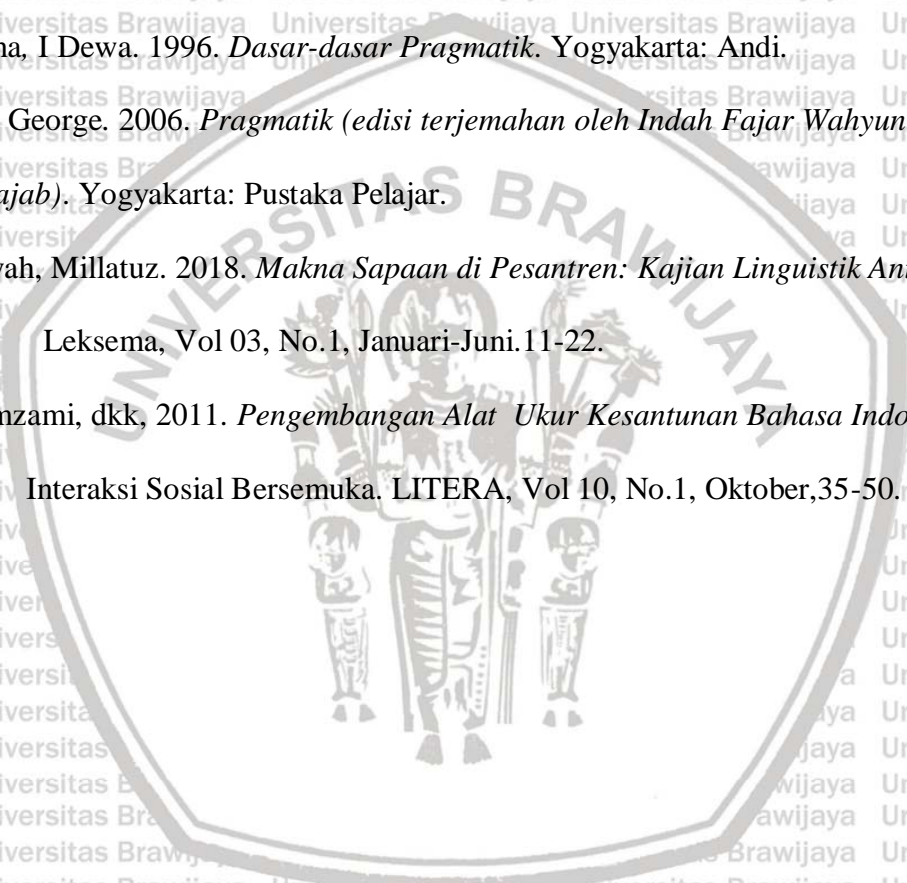
Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan. Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiah, Millatuz. 2018. *Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik Antropologis*.

Leksema, Vol 03, No.1, Januari-Juni.11-22.

Zammzami, dkk, 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. LITERA, Vol 10, No.1, Oktober,35-50.



Lampiran 1: Panduan Pengumpulan Data

Panduan Pengumpulan Data

Berikut dipaparkan panduan pengumpulan data pada penelitian penyimpangan kesantunan berbahasa dan faktor penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa pada tuturan santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

1. Mencari dua kelas (1 kelas santriwati, dan 1 kelas santriwan) pembelajaran Madrasah Diniyah di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

1) Kriteria umum

Dua kelas yang memuat proses komunikasi formal

2) Kriteria khusus

- a) Dua kelas pembelajaran berasal dari kelas (1) diniyah A putra sorogan kitab Nashoihul

‘ibad dan kitab (2) diniyah A putri sorogan kitab Fathul qorib dan kitab Nashoihul

‘ibad.

- b) Dua kelas pembelajaran yang memuat komunikasi formal diampu oleh ustadzah Ani,

ustadzah Rifa, ustadz Irfan dan ustadz Alfin.

2. Merekam tuturan santri dan pengajar dari dua kelas pembelajaran yang telah ditentukan dengan prosedur berikut.

- 1) Merekam tuturan santri di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

- 2) Perekaman dilakukan selama kurang lebih 60 menit.

- 3) Mengulang perekaman jika pada data rekaman sebelumnya tidak didapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Mentranskrip data berupa dokumen audio menjadi bentuk dokumen tertulis.

4. Membaca dengan cermat hasil transkripsi data audio yang menjadi dokumen tertulis.

5. Menentukan data-data yang mengandung jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

6. Mereduksi data-data terpilih untuk memperoleh data tereduksi yang sesuai dengan indikator tiap-tiap tujuan penelitian yang mencakup jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa.



Lampiran 2: Panduan Analisis Data Jenis Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Panduan Analisis Data Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Analisis data dalam penelitian jenis penyimpangan kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan berbahasa di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan sesuai panduan berikut ini.

1. Membaca secara cermat hasil transkripsi tuturan santri.
2. Membaca dan memahami indikator jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan skala kesantunan sebagai berikut.

a. Indikator umum

Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dilihat dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan/kecocokan, kesimpatian.

b. Indikator khusus

Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Indikator
Maksim kebijaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> a. Memaksimalkan keuntungan diri sendiri. b. Meminimalkan keuntungan lawan tutur.
Maksim kedermawanan	<ol style="list-style-type: none"> a. Memaksimalkan rasa tidak hormat kepada lawan tutur. b. Meminimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.
Maksim pujian	<ol style="list-style-type: none"> a. Memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. b. Meminimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.
Maksim kerendahan hati	<ol style="list-style-type: none"> a. Memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. b. Meminimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.

Maksim pemufakatan	<p>a. Penutur dan lawan tutur memaksimalkan ketidaksetujuan.</p> <p>b. Penutur dan mitra tutur meminimalkan persetujuan.</p>
Maksim kesimpatian	<p>a. Peserta tuturan memaksimalkan antipati kepada lawan tutur.</p> <p>b. Peserta pertuturan meminimalkan rasa simpati kepada lawan tutur.</p>



Lampiran 3: Panduan Analisis Data Faktor Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Panduan Analisis Data Faktor Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Analisis data dalam penelitian Faktor Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilaksanakan sesuai panduan sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat hasil transkripsi tuturan di kelas pembelajaran.
2. Membaca dan memahami indikator faktor penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa sebagai berikut.

a. Indikator umum

Faktor penyebab terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa menurut Pranowo (melalui Chaer, 2010: 70) adalah : kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, sengaja memojokkan mitra tutur.

b. Indikator khusus

Faktor Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa	Indikator
Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar	Sindiran yang menjatuhkan lawan tutur di depan umum dengan diksi kasar
Dorongan rasa emosi penutur	Menunjukkan rasa marah, menyombongkan diri, penggunaan nada tinggi, diksi kasar.
Protektif terhadap pendapat	Tidak menghargai pendapat lawan tutur dan merasa bahwa pendapatnya lah yang benar
Sengaja menuduh lawan tutur	Penutur memfitnah lawan tutur.
Sengaja memojokkan lawan tutur	Berbicara tidak sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan.

Mengejek	Bercanda untuk menjatuhkan teman lain dan dengan bahasa tubuh mengejek.
Tidak memberikan rasa simpati	Tidak memberikan ucapan selamat atas prestasi yang diterimalawan tutur, bersikap antipati terhadap lawan tutur yang sedang dalam masalah.



Lampiran 4: Catatan Lapangan

No. Data : 13102020
 Lokasi Penelitian : Diniyah Kelas A Putri
 Waktu Penelitian : Selasa, 13 Oktober 2020
 Keterangan : Diampu Ustadzah Ani

Transkrip Data Lapangan

Ustadzah : Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh
 Semua Santriwati : Wa'alaikumussalam Warohmatullohi Wabarokatuh
 Ustadzah : Alfaatihah
 Ustadzah : Arisia
 Santriwati A : iya us
 Ustadzah : Aryakhiyatul
 Santriwati B : Hadir
 Ustadzah : Asna
 Santriwati B : Hadir
 Ustadzah : Hana
 Santriwati C: Hadiroh
 Ustadzah : Hanin, Putri, Caca
 Santriwati D : Hadiroh
 Ustadzah : Sholihah
 Santriwati A : Sakit us
 Ustadzah : Nggak ada suratnya?
 Santriwati A : Katanya menyusul us
 Ustadzah : Sampe mana ?
 Santriwati : Sampek walmustahillu
 Ustadzah : Walmustahillu.. yang? Min itroti iya?
 Santriwati A : Enggeh
 Ustadzah : Siapa yang belum baca?
 Semua Santriwati : Mbak Arfi us
 Santriwati A : Sudah heh
 Santriwati B : duruung
 Santriwati A : loh saya loh us sudah
 Santriwati B : duruung-duruung
 Ustadzah : Arfi belum baca?
 Santriwati C : belum
 Ustadzah : yawis arfi baca
 Santriwati D : Hahahaha
 Santriwati C : loh kok ngguyune ngnu, koyok ngguyu ngece
 Santriwati A : Ngguyu-ngguyu bahagia ini
 Santriwati A : Min itroti, walmustahillu utawi.... loh gaiso moco tulisane
 Santriwati D : hayo, iki-iki
 Santriwati F : iki ta mbk? Gaenek harokate tapi
 Santriwati B : tek putri biasane sing iso diwoco
 Santriwati H : gone putri lengkap
 Santriwati A : Enggak wes
 Ustadzah : Pake kitab sendiri gapapa
 Santriwati B : Pake kitab sendiri loh katanya ustadzah

Santriwati K: kalo nggak pake kitab sendiri nanti disuruh muroja'ah loh
 Santriwati C : disuruh demo nanti
 Santriwati A : Walmustahillu utawi wong kang bilang-bilang
 Ustadzah : wong kang?
 Santriwati A : bilang-bilang
 Ustadzah : (tertawa) hehe
 Santriwati B : halalalakeeeeeee
 Santriwati A : us disini bilang-bilang
 Santriwati B : halalake
 Santriwati D : halalake ya Allah
 Santriwati C : kok iso bilang-bilang ilo
 Santriwati A : Iyoo, delok.en ta aku gak bohong, ya kan
 Santriwati F : Iku berdasarkan opo?
 Santriwati G :Milang-milang to?
 Santriwati A: Iyo kan? Bilang-bilang, hayo
 Santriwati G : oral lho tulisane
 Santriwati G : halal ya Allah
 Santriwati A : Bismillahirrohmanirrohim walmustahillu utawi wong kang ngalalake,
 Santriwati B : halalake
 Santriwati A : iyo lak podo ae
 Santriwati A : min itroti saking turune insung ay tegese, durriyati keturunane insung
 waqorobati lan family insung
 Santriwati C : kerabat
 Santriwati B : family? Bahasa inggris hahaha
 Santriwati C : hahaha
 Ustadzah : terus
 Santriwati A : ma ing barang haroma kang haromake sinten Allohu Allah wahuwa utawi
 almustahillu iku man wong fa'ala kang nglakoni sopo man fi durriyati ingdalem turune
 rosulillahi rosulullah saw ma ing barang yahrumu kang haromake opo fi'luhu ngelakoni ing
 ma, minal ma'asi saking ma'siyat wal madholimi lan dholim.
 Ustadzah : sudah titik dulu, ada yang beda?
 Santriwati H : sama
 Santriwati B : Famili-famili
 Santriwati A : Ya Allah keluarga sanak family
 Ustadzah : dijelaskan dulu maksudnya
 Santriwati A : orang yang mengharamkan ee turunan dan kerabat kepada apa yang diharamkan
 oleh Allah yakni seseorang yang melakukan perbuatan terlarang terhadap keturunan dan
 kerabat rosulullah yakni orang yang melakukan ma'siat mendurhakai dan mendholimi turunan
 dan kerabat rosulullah.
 Ustadzah : ada yang ditanyakan ke arfi?
 Ustadzah : mungkin (dipotong santriwati C)
 Santriwati C : diulangi hehe
 Santriwati A : orang-orang yang melakukan perbuatan terlarang terhadap keturunan dan
 kerabat rosulullah yakni orang yang berlaku ma'siat mendurhakai dan mendholimi keturunan
 dan kerabat rosululloh.
 Ustadzah : mungkin nahwu shorofnya yang belum faham bisa ditanyakan?
 Ustadzah : gak ada yang ditanyakan?
 Santriwati C : ada us
 Santriwati B: ayo-ayo
 Santriwati C : tadi yang walmustahillu kan mubtada', khobarnya mana?

Santriwati A : apa?

Santriwati C: Walmustahillu

Santriwati A :Muftada’

Santriwati A : khobarnya itu min itroti

Ustadzah : gimana mungkin ada yang beda? ada yang punya pendapat lain? Walmustahillu jadi?

Santriwati : Muftada’

Ustadzah : Khobarnya?

Santriwati A :Iku min itroti

Ustadzah : Sebelumnya yang walmustahillu atasnya itu jadi apa? muftada’ juga?

Santriwati : mboten

Ustadzah : Jadi apa? Gak jadi apa-apa hehe? Ini pembahasannya tentang apasih? Sittatun...

Santriwati : Enam orang yang dibenci Alloh

Ustadzah : Nah, isi enam tadi itu apa aja?

Santriwati : Azzaidu, wal mukaddibu, walmutasallitu, man adallu, wal mustahilu min haromillahi, wamustahillu min itroti

Ustadzah : Jadi wal mustahillu min itroti itu jadi?Jadi isi dari?

Santriwati : Sittatun

Ustadzah : brati apa? Jadi apa? Jadi?

Santriwati B : Badal

Ustadzah : Badal Iya

Santriwati B : Jadi sebelum-sebelumnya juga badal semua us

Ustadzah : Iya, Badal dari?

Santriwati : Sittatun

Ustadzah : Mangkanya kan semuanya itu dibaca apa? I’robnya apa?

Santriwati : Rofa’

Ustadzah : Itu mengikuti?

Santriwati : Sittatun

Ustadzah : Sittatun jadi?

Santriwati : Muftada’

Ustadzah : Muftada, Bisa juga jadi? kan disitu ada wa athof, Athofnya kemana? Athof ke?

Santriwati : Azzaidu

Ustadzah : Azzaidu iya

Santriwati B : Brati bisa athof juga dong us

Ustadzah : Bisa

Santriwati K : Us tapi kalo diterjemah ada yang jadi muftada

Ustadzah : diterjemahnya gimana?

Santriwati : Yang atas kan nggak ada muftada’nya, terus yang ini jadi utawi yang mustahillu

Ustadzah : Khobarnya mana? Gaada khobarnya ya?

Santriwati : Gak ada us, muftada’ aja

Ustadzah : Kalo misal jadi muftada’ apa ya alasannya kira-kira? kalo jadi muftada khobarnya mana kira-kira? Orang yang menghalalkan? Ya mungkin, kan ini isi dari sittah, khobarnya ini la antuhum tapi kayaknya gak bisa ini, tapi ya kan itu kitab gak tahu juga mungkin ada sebab lain, terus mungkin ada yang ditanyakan lagi? Bacanya sama semua? Walmustahillu min?

Santriwati : itroti

Ustadzah : Ay?

Santriwati : durriyati, waqorobati, ma harromaAllohu

Santriwati K : iki hi ki

Santriwati B : Yo hu to?

Santriwati K : Iki wis enek harokate hi i?

Santriwati C : Ora wi salah brati
 Santriwati K : Oh salah
 Santriwati A : Gapopo ojo nangis lho
 Santriwati B : haha
 Ustadzah : Terus ? Wahuwa
 Santriwati : Wahuwa man fa'ala li durriyati rosulilahi saw ma yahrumu fi'luhu minal ma'asi
 wa madholimi
 Ustadzah : Fa'ala, wahuwa man fa'ala itu failnya mana?
 Santriwati H : Sopo man
 Ustadzah : Man, terus ma yang kedua itu jadi apa?
 Santriwati H : ing
 Santriwati A : yoiyo ah woy haha
 Ustadzah : Ma jadi?
 Santriwati : maf'ul
 Ustadzah : Terus yahrumu?
 Santriwati : Shilah
 Ustadzah : Shilah, mausulnya?
 Santriwati : Ma
 Ustadzah : Ma, Terus fi'luhu?
 Santriwati : Fail
 Ustadzah : Fail dari?
 Santriwati : yahrumu
 Ustadzah : Ada yang ditanyakan?
 Santriwati : Ma dholimu itu shigotnya apa?
 Ustadzah : Ma dholimu shighotnya apa?
 Santriwati H dan A: mafa
 Ustadzah : Artinya apa?
 Santriwati A: Kedholiman
 Santriwati H : Eh, Piro-piro
 Ustadzah : Piro-piro, Mufrodnya apa?
 Santriwati : Dholim
 Ustadzah : Ma'asi dulu, ma'asi ini?
 Santriwati : Ma'siat
 Ustadzah : Jama' apa?
 Santriwati : Jama'
 Ustadzah : Mufrodnya?
 Santriwati : Ma'siatun
 Ustadzah : Ma dholim?
 Santriwati : dholimatun
 Ustadzah : Sama kayak ma'siyat tadi,
 Santriwati : Oh dholimatun
 Ustadzah : ma'siyatun
 Santriwati : Ma'asi
 Ustadzah : Kalo ma dholim, disamakan sama ma'siyat, Ma'siyatun
 Santriwati C : Madlimatun
 Santriwati : Owalah
 Ustadzah : iya, Sek-sek coba tak cari lagi
 Santriwati C : Iya us ada
 Santriwati H : Subhanalloh ustadzah
 Santriwati C : hahaha

Ustadzah : Itu termasuk isim ghoiru munshorif apa enggak?

Santriwati : Tidak

Santriwati C : Ma fa ilun

Ustadzah : Brati tidak termasuk ya

Santriwati C : Brati termasuk apa tidak?

Santriwati : Tidak.

Ustadzah : Lanjut arfi

Arfi : Loh Malih us?

Ustadzah : Iya

Santriwati A : Wa Tariku lan wong kan ninggalno lisunnati maring sunnahe ingsung, kelawan Anha saking istihfafan keronu ngeremehake fainnaAllohu ta'ala iku la yanduro ora ningali sinten Alloh ilaihi maring wong akeh ingdalem dino kiamat kelawan pandangan rohmat ruwiya den riwayatake ing iki hadist sopo imam altirmidzi lan imam hakim an a'isyata saking aisyah wal hakimu lan imam hakim an aly saking aly

Ustadzah : 'an Ali?

Santriwati A : Aliyin

Santriwati H : Ali?

Santriwati C : Eeeeeemmmmm

Santriwati B : wooooh

Santriwati A : langsung peka

Ustadzah : Kenapa?

Santriwati H : Ssssstttt

Santriwati A : Gausah alas an

Ustadzah : Hanin ada itu ta? Hehe

Santriwati C : Huwaaaahahaha

Santriwati H : Ustadzah mboten saestu

Santriwati C : Alaaaah saestu saestu

Santriwati B : Halah nin

Ustadzah : Udah-udah

Ustadzah : Ada yang beda sama yang dibaca arfi tadi

Santriwati A : Silahkan hanin

Santriwati B : Aliyyin ta? ahaha

Santriwati H : Oh iya us, apakah karna an us?

Ustadzah : Yang ditanyakan yang apa?

Ustadzah H : Nganu harokat belakangnya ali?

Santriwati : hahahahahah

Santriwati H : Westo-westo

Ustadzah : Menurut saman dibacanya apa?

Santriwati H : Ali gitu aja, saya tidak tau us

Santriwati C : Aliyyin

Ustadzah : Yang lain?

Santriwati K :Rowa apa ruwiya?

Santriwati A : ruwiya

Santriwati K: tadi bacanya?

Santriwati A : Rowa

Santriwati K : Yang bener?

Santriwati A : Ruwiya

Ustadzah : Terus ada lagi? Penjelasannya dulu gimana?

Santriwati A : Orang yang berpaling dari sunnah, orang yang meremehkan sunnahnya rosululloh, meremehkan Alloh tidak melihatnya nanti dengan pandangan penuh rahmat sampun ustadzah.

Ustadzah : Orang yang meninggalkan sunnah rosul karena?

Santriwati C : Orang yang meremehkan

Ustadzah : Pernah denger nggak, kalo sahabat-sahabat dulu itu melakukan sunnah itu karena sunnah, maksudnya itu eman gitu kalo nggak dilakukan. Kalo orang sekarang?

Santriwati D : Halah mek sunnah ae

Santriwati E : Halah sunnah

Santriwati A : ngentengno

Santriwati : Astaghfirulloh

Santriwati B : Kita dilaknati dong

Ustadzah : Terus tadi apa? Terus tadi apa? Rowa apa ruwiya?

Santriwati A : Rowa, sebenarnya apa bedanya ya us?

Santriwati D : ya us saya juga bingung us

Santriwati A : ruwiya lho den ceritaake, rowa wis di ceritaake, Kek sama-sama udah diceritakan.

Ustadzah : Rowa, maknanya gimana?

Santriwati C,B,A : Wis nyeritaake

Ustadzah : Kalo ruwiya?

Santriwati : Den ceritaake

Ustadzah : bedanya apa? Majhul sama?

Santriwati : ma'lum

Ustadzah : iya, kalo ruwiya itu biasanya ada an nya.

Santriwati : Owalah

Ustadzah : Wal hakim yang kedua itu jadi apa?

Eh wallhakimu yang pertama, yang pertama dulu

Santriwati K : jadi athof

Ustadzah : athof ke?

Santriwati K : At-tirmidzi

Ustadzah : Terus, wal hakim yang kedua jadi apa?

Santriwati C : Athof

Ustadzah : Athof juga ke?

Santriwati : Ke hakim sama tirmidzi tadi

Ustadzah : iya, Aisyah Kemarin isim ghoiru munshorif yang apa?

Santriwati C : Alamiyah sama

Ustadzah : Sama ta'nist yang apa?

Santriwati C : Yang lafdzi

Ustadzah : Missal ya, Hadzal hadisu, hadisunya jadi apa?

Santriwati K : Yang jadi musyar ilaih itu

Ustadzah : Beda lagi kalo hadz hadistun

Santriwati H : Maknanya gimana us? Kalo hadza hadistun

Ustadzah : Utawi iki iku hadist

Ustadzah : Jadi musyar ilaih itu bukan kedudukan Tapi gandengannya isyaroh, tapi kedudukannya itu bias jadi maf'ul

Ustadzah : Wattariku shighotnya

Santriwati C : Dari fi'il madzi?

Ustadzah : Bina'nya ?

Santriwati Shohih

Ustadzah : Masuk bab?

Ustadzah : Terus lisunnati, faham ya lisunnati

Santriwati : Faham us

Ustadzah : Bil I'rodhi, Sighotnya?

Santriwati : Masdar

Ustadzah : dari fi'il madzi?

Santriwati : a'rodo

Ustadzah : A'rodo Terus

Ustadzah : Mengikuti wazan

Santriwati : Af'ala

Ustadzah : Bina'nya

Santriwati : Shohih

Ustadzah : Istihfahan shigotnya?

Santriwati : Masdar

Ustadzah : Bina'nya?

Santriwati : Mudhoaf

Ustadzah : Kedudukannya sebagai apa?

Santriwati : Ma'ful li ajli

Ustadzah : Sudah paham semua ya?

Santriwati : insyaAlloh

Santriwati H : Ustadzah nadhoro rohmati ini dari fiil hati ya us?

Ustadzah : fiil hati? Kedudukannya? Oh Bukan, Kedudukannya sebagai?

Santriwati A : Maful mutlaq

Santriwati I : Kan enek telu to nggih us?

Ustadzah : iya, gimana qudsi?

Santriwati I : Adatul fi'li, Jinsil fi'li, nauil fi'li,

Ustadzah : Maful mutlaq itu fungsinya iya? Fungsinya ada tiga

Ustadzah : Jadi menunjukkan Jenisnya sesuatu, Terus yang kedua?

Santriwati : Macamnya sesuatu

Ustadzah : iya

Ustadzah : Kalo yang disini termasuk yang apa?

Santriwati A : jadi itu tadi yang jenis terus yang nau?

Santriwati H : Jenis apa nau'?

Santriwati A : Nau' iku macam

Ustadzah : Nau' itu sama tapi beda lafadznya, misal julud itu sama kayak?

Santriwati H : qoada

Ustadzah : Iya quudan

Santriwati : Nggih us

Ustadzah : Nadhoro disini brati shigotnya apa?

Santriwati B : Masdar

Santriwati A : Kalo maful mutlaq ya? Masdar

Ustadzah : Iya emang masdar

Santriwati C : piye us, Kok bisa us?

Ustadzah : Masdarnya nadhoro apa?

Santriwati D : Nadron

Ustadzah : Bisa juga ini nadhoron

Ustadzah : Masdarnya lafadz kan nggak satu kan

Santriwati : Nggih

Ustadzah : Kalo misal ini fi'il brati kan gabisa disambung sama rohmannya

Santriwati : Oooohhhh

Santriwati A : Nah kui bayan

Ustadzah : Sehari baca semua?

Santriwati : Iya baca semua
 Ustadzah : Iya ditanyai nahwu shorofnya
 Santriwati : Lebih ke baca nya sih
 Ustadzah : Maunya kayak kemarin yang di papan itu, tapi udah jam Sembilan
 Santriwati F : di cancel ya us, eh minggu depan minggu depan
 Ustadzah : Ya pokoknya jangan lupa yang tadi PR nya dhorof sama jer, atau gapapa nanya ke yang sudah paham
 Santriwati B : Us ani hahaha
 Santriwati A : gak jadi PR
 Santriwati H : Nanya ke orang yang sastra arab ya us
 Ustadzah : iya sastra arab
 Ustadzah : Oh ya mas itu sastra arab ya?
 Santriwati C : Iiiii hhhhhmmm
 Santriwati H : Mboten us hahaha
 Ustadzah : Sudah ya, semoga yang sedikit tadi bermanfaat
 Santriwati : Aamiin
 Ustadzah : Mari Kita tutup dengan Alfatihah, Kurang lebinya mohon maaf, Alfaatihah



Lampiran 5: Catatan Lapangan

No. Data : 13102020
 Lokasi Penelitian : Diniyah Kelas A Putra
 Waktu Penelitian : Selasa, 13 Oktober 2020
 Keterangan : Diampu Ustadz Alfin

Transkrip Data Lapangan

Ustadz : Assalamu'alaikumwarohmatullohi wabaokatuh

Santri : Walaikumusalam warohmatullohiwabarokatuh

Ustadz : Sebelum dimulai dilanjutkan kegiatannya, monggo dipimpin do'a terlebih dahulu oleh mas husen hehe

Santri A: Aku maneh

Santri B : sing apal samean soale

Ustadz : ayo mas husen

Santri : Bismillahirrohmanirrohim, nawaitutta'alluma watta'lima watadkuro wa tadkiro wannaf'a walintifa'ila akhir

Ustadz : Alhamdulillah, terimakasih mas husen atas do'anya

Ustadz : oke karena selasa eh rabu ya libur karena hari besar islam jadi sekip, nah kemarin kok aku ndelok masalah opo iku mawarist itu karena apa? Yang di sher mas irfan

Santriwan B : Emm anu

Santriwan A : Wasiat-wasiat

Ustadz : Wasiat opo mawaris? Wasiat itu maksimal berapa? Maksimal iku 2/3 dari harta yang dimiliki. Kalo wasiat itu biasanya diluar ahli waris, wasiat aku nek meninggal iki tak sedekahno, aku nek meninggal iki tak waqofno dll. Nah iku nek wis rodok bingung nek wis ngitung masalah ahli waris, ahli waris enek sing wajib enek sing mahjub, mahjub iku sing tertutup angel kok itungane angel, angel angel wis gapaham. Biasane itungan terakhir iku ashobah, biasane sing kenek anak lanang ambek anak wedok nek lanang entok setengah, lek wedok entok seprapat angel wis angel pokok. Juarang nek menerapkan murni faroid pembagian engo adik entok piro, bapak e entok piro, uangel og ancen soale kadang sing wis dibagi rata e gak trimo, wis mesti ngnuku nang gonaku enek sing bacok-bacok an masalah warisan, sing penak-penak sik ae.

Nggehmpun karena kemarin itu masalah istinjak sudah selesai, Sekarang mula bab yang menerangkan hal-hal yang membatalkan wudhu apa saja terkhusus pada madzab syafi'iyah nggih karena setiap madzab itu beda-beda, Contoh sperti najis anjing menurut malikiyah ndak najis anjing, juga kentut, bersentuhan kulit itu para madzab berbeda, imam syafi'I paling ringan ndemek tok batal, imam maliki nek ndemek gak sahwat batal nek sahwat batal. Nek imam hanafi malah nek dorong sampek senggama iku durung batal nek durung sampek nguene i durung batal brati.

Fatihah kepada mushonif hadzal kitab imam abu sujak rohimahullohu ta'ala Alfatihah

Faslun ay hadza faslun utawi iki-iki fasal suwiji njelasake fii nawaqidil wudhu'i kelawan piro-piro sebab e hadas hal-hal yang membatalkan hadas lan perkoro kang batalake tegese batalake al wudu'a ing wudu' iku sittatu asya'a onok enem piro-piro perkoro

Santriwan C : Nang kitabku lima i

Ustadz : enem kan ya

Santriwan A : iya enam

Ustadz : Lho lho iki kok limo dewe

Ustadz : Sik sik mari kita tela'ah sampek akhir apa yang beda ini, mungkin ada yang terselip

Ustadz : Ahaduha utawi salah sijine enem iku ma barang khorija kang metu opo ma. Ay tegese dalan ngarep lan dalan mburi min mutawaddi'in saking wong kang wudhu' hayyin kang urip, waadihin kang pertelo mu'tadan kang den umumiyah seumumnya lah kaana kang ono opo ma, iku al khorija kang metu, kabaulin koyo uyuh waghaitin lan BAB au nadhiron utowo perkoro kang jarang kadamini koyo getih wahasho lan tongkat kok iso tongkat ilo oh hasan kerikil nang kene kerikil brati batu ginjel, ginjel kang uyuh batu ginjel kan metune kerikil

Santriwan C : Kencing batu ta?

Ustadz : kencing batu iya

Santriwan A : Metu geragal haha

Ustadz : Iku Najisan najis koyo ikilah contoh, dadi yang utama dan yang paling utama yang keluar dari jalan depan belakang memang kencing dan BAB nah ada selain itu yang sangat jarang seperti darah, wasir penyakit, nah itu najis. ambeyen metu darahe iku najis ataupun kerikil itu juga diarani najis au thohiron kang suci ka dudin koyo cacing kermi sebenere dud iku bukan cacing kermi sih lebih ke belatung, tapi mosok enek belatung sing enek paling cacing kermi lah, nah cacing kermi itu juga dihukumi najis.

Santriwan C : Cacing kelaparan haha

Ustadz : Ilal maani kejobo mani, mani itu menurut imam syafi'i suci. Al khorija kang metu kelawan ngipi min mutawadi'in saking wong kang wudhu, sampean wudhu ngipi trus ikhtilaf metu maneh brati ini tidurnya tidur dengan posisi yang sila duduk bukan, bukan tidur sing terlentang. Gak batal wudunya

Santriwan D : Tapi adus hehe

Ustadz : Gak batal wudu tapi adus, tapi suci. Istilah e pakeane sampean kene digae eneh ngnu lho tapi mesti mambu lho ambune slenting-slenting.

Santriwan A : Salah-satunya gus haha

Santriwan C : Risyah haha

Santriwan D : hahaha

Ustadz : apa? Waduh ini ada cerita ini? Ada cerita gelap ini

Santriwan C : haha

Ustadz : mungkin kang manggon opo mak'aduh gon lungguhe mutawadi' minal ardi saking bumi berarti dia ikhtilaf ketika dia duduk sempurna

Santriwan D : Kok iso

Santriwan B : Iso-isone

Ustadz : fala yankidu mongko ora batal opo wudu' wal muskil lan kang muskil kang rancu nalikane batal opo wudhu'uhu wudhune mutawadi' bil khorij kelawan metu min farjaihi saking bolongan loro hale bebarengan dan muskil perkara yang mustahil tetep batal yaitu ketika keluar secara bebarengan iku koyok perkoro sing keadaan yang muskil ketika dua lubang itu mengeluarkan secara bersamaan jadi nek ikune najis, ngetokno iku juga termasuk membatalkan wudu' biasane sing timbul pertanyaan itu wong sing wasir apa wasir itu, wong sing gaiso ngempet nguyuh

Santriwan A : besar

Ustadz : nek besar iku nganu tencrem

Santriwan B : duduk, besar i nganu metu-metu ngnu

Santriwan C : ayang-anyangen

Ustadz : beda

Santriwan A : Besar merembes terus tadz

Ustadz : Nek besar kan koyok penyakit, anyang-anyangen kan gak penyakit, pisan wis mari gak terus, enek sing ikulo gak kene diempet terus metu-metu dewe, nah itu solusinya gimana?

Santriwan B : Rukhsah

Ustadz : Iya tetep ada rukhsah, apabila melaksanakan hal-hal wajib setelah mengeluarkan sebisanya dibumpek pake kapas wis, trus wudhu maringono langsung sholat atau melakukan

hal-hal wajib wis terus batal neh. Jadi rukhsoh nya disitu pas sholat metu gapapa, tapi sebelumnya itu di tokne sik di losne kabeh, di plurut-plurut hehe maringono dibumpet wudhu trus wis batal soale angel

Santriwan A : Kan misal lagi sholat, mau sholat beser harus ganti terus ya tadz sarungnya

Ustadz : Kalau beser, iya ganti terus setiap mau sholat wajib lah, mau ibadah wajib.

Santriwan B : Pempesan

Ustadz : Atok pempesan bener iya dicepot ganti neh. Jenenge repot wong penyakiten wis piye neh, wong jek sholat i wes untung-untungan saiki jaman wis akhir.

Lan kaping pindo iku annaumu turu ing atase tanpo tingkah tetep, duduk dengan tingkah yang diam tetep, ziadatun tambahan minal ardhi saking bumi, kelawan nggon lungguhe mutawadi', jadi tetap duduknya kayak gini silone koyok ngene, sing garai pertanyaan iku nek Silone ngene piye?

Santriwan D : Mbuka tadz

Ustadz : Hehe mbuka

Santriwan D : Senden e mbuka

Ustadz : Senden ngene tok sitik e batal lho, tapi nek ngene sampek tengkek ngene gapopo lho sampek ilang gulune, dadi arek-arek pondok iku atlet turu ngnu, aku mbiyen yo iso sampek saiki yo iso turu sampek ngilang teko ngguri ndas e gak ketok wis ilang.

Santriwan B : Penampakan haha

Ustadz : Gapopo gak batal, karoan ngnu timbang nyenden.

Ustadz : Mangkane arek-arek pondok uahli nek nguene wuh ahli wes, ora sampek nggeblak nguene.

Santriwan D : wong jumatn

Santriwan A : Suangar

Ustadz : Suangar, gapopo awakdewe turu lungguh ngnu iku nggk batalne wudhu'. nek lungguh nyenden masio mek tek ngnu itungane jarene wis mbatalnkan opomaneh sampek nggeblak, wis enek-enek ae wong-wong iki.

Ustadz : wal ardhu utawi bumi, iku tanpo bates wa khoraja bil mutawakkini lan metu saking tingkah tetep opo ma barang, lau namaa lamun turu sopo mutawadi' qoidah hale lungguh kang tanpo tetep au utowo namaa turu sopo mutawadi' qoiman ngadek.

Ustadz : Terus, ada pertanyaan mengenai hal-hal yang membatalkan wudhu'?

Santriwan B : nganu tadz misalkan orangnya terlampau gemuk atau terlampau kurus atau harus tubuh ideal, kan kalo orang gemuk kan duduknya pasti nggk bisa sempurna sila, lah gimana?

Ustadz : Sempurnanya gemuk brati yo, jadi nek gemuk iku piye penak.e?

Santriwan A : Aji

Santriwan B : Ya embuh, ojo takok , endi aji?

Santriwan B : o iya aji

Ustadz : Waduh, malah sumber utama e

Ustadz : Tapi ndak terlalu lek aji biasa gak banget-banget nemen

jadi piye duduknya orang gendut, brati kan istilah e orang gendut itu tapak pantat e luwih gede timbang wong ngeneki, permukaan yang ketemu dengan lantai iku, mungkin lebih diringankan ya nggk selonjor banget tapi gapati sila sekirane bokong iku napak sempurna, ketok e wong ngnu iku napak sempurna banget full, kene kan gapati full jek cilik kentut itu masih bisa, lek sadar aku wudhu. Diambil aja wong itu rukhsohnya, ketentuannya.

Ustadz : Terus ada lagi?

Santriwan B : Mertuo neng mantu I batal tadz

Ustadz : Batal, jelas dong lha wong kowe karo bojomu batal og, jangan salah lho saman karo bojone iku batal wudhune dadi nek enek film delokane film kok mari sholat salaman dudu syafi'i

Santri A : hahaha

Ustadz : ngono ae

Santri B : syafi'I salaf haha

Santri C : Tapi wis mari sholat

Ustadz : Yo rapopo, tapi maringono lekujuk-ujuk maringono kok ba'diah hayo, tapi saiki tidak ada adegan ba'diah jadi terlalu romantisasi jarang sekali mari sholat suami istri kok ngene iku jarang, lha lek mari ba'diah ngono rapopo, tidak dianjurkan ya untuk anda-anda ini ya nanti mari sholat ben uwu uwu iyu

Santri D : ceritane nganu tadz, dilebokno rukoh tangane

Ustadz : oh hiyo boleh, boleh

Santri D : Tapi kan diambong hahaha

Ustadz : podo ae di ambong lho, kan melbu kene kenek nang batuk minimal, kenek pipi lah, kenek rai kenek kulit yo podo ae.

Santri D : cuek ae yo

Ustadz : opo sing nganu rodok rekoso wudhu neh

Santri D : gak tadz salim carane tanange pas ditutupi langsung ngene

Ustadz : batek? Iyo Jangan sampe hehe

Santri A : ke mertua batal tadz?

Ustadz : ha?

Santri A : ke mertua

Ustadz : batal

Santri B : kyok e enggak to tadz, ada yang mengatakan soale jadi orang tua ngono nggak sih.

Santri A : iya

Ustadz : lha ini ngene, teksnya ngono wamushoharotin, mushoharoh morotuwo hayo? Mungkin ada qoul yang lain kita lihat.

Santri A : brati sebab perukhsohan ki juga batal tadz?

Ustadz : oh ya jelas.

Ustadz : oh sebab? Sek sek sek

Santri B : nah

Ustadz : ngene kilo kilo, nah iki lho salah salah maksud nah lam surrojul alamati al ajnabiyah maksud alajnabiyah itu ghairu mahrom yang disebut mahrom itu adalah haram nikahnya karna nasab, karna sepersusuan karna mertua oh iyo brati mertua gak batal gitu, jadi sepersusuan juga gak batal. Salah memahami bacaan saya.

Santri C : sepersusuan itu gimana tadz?

Santri D : saudara

Ustadz : nampung susu, tunggal susu, saman gak ndue? Aku e nduwe lho tunggal susu, jadi pas cilik ditinggal kerjo aku melok duduk bulek sih anak e adik e mbah, adik e mbahku nduwe anak nah iku pas bareng aku nduwe sedulurku yo nduwe misanan ora misanan mindoan rodok adoh, gak batal jadi aku nduwe dulur sepersusuan soale aku melok nyusu mbok e hehe.

Santri C : gak sengojo

Ustad : yo sengojo dipapakne kok. Itu karna juga mungkin juga tradisi arab kan rodho'ah tradisi arab iku sing nyusoni wong liyo kan disusukan oleh orang lain.

Santri A : nabi Muhammad

Ustadz : nabi Muhammmad kan disusukan sopo? halimah

Santri B : halimatus sa'diyah

Santri C : produksi susunya bisa?

Santri A : yo pas nduwe anak lah

Ustadz : mungkin penyewaan jasa, mungkin sedang lancer-lancarnya soale jarene lek gak ditokne ngonoku malah?

Santri A : sakit

Ustadz : kemeng. Loro-loro soale kan penuh jenenge tampungan saman eruh to kroso nguyuh tapi kok empet nah loro banget iku. Logikane kan produksi terus tapi lek gak di keluarkan yo malah loro kemeng, tegang. Hehe jarene ngono gak ruh aku, belum mbuktikno juga haha kayak gitulah sepersusuan, sepersusuan iku jarene minimal lima kali persusuan bisa menjadi mahrom, nah itu ada yang mengatakan lima kali itu lima sedotan srt srut srut limo ada lima kali?

Santri A : waktu

Ustadz : nah lima waktu nyusu, nek sing paling logis yo emang lima kali nyusu tapi paling ijthid yo lima kali sedotan iku, kan minimal kan itungannnya gitu lima kali waktu lah. Jadi nek sampean hati-hati, nah enek pertanyaan iku pertanyaan tersesat.

Santri C : pemuda tersesat

Santri A : haha

Ustadz : pertanyaan tersesat, contone nek bapak e nganu minum susu itu apakah itu menjadi mahrom?

Santri B : hahaha

Ustadz : hayo

Santri A : gaoleh nikah dong

Santri C : hayo pasti sama anak

Ustadz : loh gak ngono gak karo anak sing karo ibuke soale sing karo ibuk e lho iki dadi piye?

Santri A : halalala

Santri D : mosok kate bapak ambek anak nikah

Ustadz : enggak, nikah kan sama istrinya ini kan jadi mahrom. Jadi mahrom nggak?

Santri A : enggak tadz

Ustadz : yo enggak to wis gede og, jadi yang jadi mahrom itu nek kowe jek bayi itu biasane kalo nggak salah yo masih selama masa-masa persusuan, nek kowe wis gede ngenyot ya gak dadi mahrom.

Santri C : 17 tahun

Ustadz : 17 tahun itu gak

Santri A : 17 tahun jek nyedot I sangar lur

Ustadz : ini teksnya langsung lho ya. Nah ini yang jadi pertanyaan, gimana kalau di botol? ASI dibotolin kan enek yo? Nah kalau ASI dibotolin apakah masih jadi sepersusuan?

Santri B : Enggak

Ustadz : oke.

Santri A : Kayaknya iya deh tadz, kan darahnya.

Ustadz : kan dia itu kan ASI nanti menjadi daging, menjadi darah daging gitu lho.

Ustadz : iki lho syarat rodo'ah.

Santri D : Oh iya menyusui apa susunya?

Ustadz : nah ini menyusunya atau air susunya hayo?

Santri B : Air susunya

Santri A : kontennya ini

Ustadz : Substansinya ataupun opo nek ngarani substansi kan susune ataupun kelakuan itu opo, proses iku namane opo seh?

Santri A : eksistensi

Ustadz : iki lho Syarat rodo'ah, oh malah iki tiga kali isapan, tiga kali hisapan srut srut strut sek yo kok gaenek yo syarat-syarat e durung enek yo, tidak ada yang menyatakan yang menjadi rodo'ah itu susunya atau caranya.

Santri C : Air susunya tadz, lek susunya gaada airnya lak gak masuk.

Santri D : Tapi kan proses menyusui

Ustadz : Loh loh Direkam

Santri A : Gak masalah, ilmu ilmu

Ustadz : Kalau masalah di rodo'ah itu secara bahasa itu proses mengisap air dari tempatnya, secara bahasa lho ya lho gimana ini? Oke-oke di PR kan, tak carine dulu yo ini.

Santri D : Susu sapi

Santri A : hahaha

Ustadz : gak mahrom nek karo sapi.

Santri D : saudara

Santri C : saman ape nikah mbek sapi

Ustadz : oke, oke Saya catat dulu ya masalah rodo'ah ini, kita harus mencari yang mendalam.

Nggih empun Ada pertanyaan lagi?

Santri A: ini jadinya lima tadz?

Ustadz : kayaknya kok lima yo, oow ada gini gini jadi ada enn

Santri C : yang satu salah satu tadz

Ustadz : enggak-enggak yang nomer lima terakhir, yang nomer lima kan mashu farjil adami artine yang depan, trus yang kedua yang mashu haukatid duqul kan qoul khodim mengatakan itu tidak batal makane akan menjadikan hukum baru makane dimasukkan ke enam gak masuk ke lima, old versinya tidak batal, new versinya batal. Terus yang mana yang kita ikuti? Ikuti semua tergantung kebutuhan juga, nah ini pake qoul jadid aja ini kayak opo yo? Beberapa hal memang tapi disini tidak pake qoul jadid.

Aslinya kalau kita ngaji kitab fiqih

Makanya kita tidak pake qoul jadid disini kalau jumatan

Qoul kodim itu 12 orang trus ada yang mengatakan jumatan itu iki ikhtilaf karna hukum jumatan, bilal iku nggak wajib. Nggak wajib bilal iku.

Santri B : Adzan wajib?

Ustadz : Enggak masuk rukun, mari adzan diselingi pengumuman iku gapopo tapi lek wis khotbah diselingi opo-opo gaoleh

Terutama kampus ub um satu kali, gaenek khotbah tetep dua kali, bahkan khotbah kedua itu seharusnya

Jadi modele mari khutbah pertama,

Lha nek nang kene diselak sholawat, kandani lek bilal kok salah aku gak pernah protes tapi nek khotib salah aku protes dulu pernah soale lha kayak gitu lah

Lampiran 7 : Pengelompokan Data

MAKSIM KEARIFAN

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 01.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Santriwati A tidak mengaku bahwa dirinya belum mendapat giliran membaca kitab.	Ustadzah : Siapa yang belum baca? Santriwati : Mbak arfi us (menyebutkan bahwa santriwati A belum membaca kitab) Santriwati A : Sudah heeee
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan karena santriwati A tidak berkata dengan jujur saat ditanya ustadzahnya karena takut tidak bisa membaca kitabnya sendiri. 2. Penyebab penyimpangan : protektif terhadap pendapat. 3. Penyimpangan dilakukan antara santriwati dengan ustadzah. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 09.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Santriwati mengoreksi pembacaan kitab yang kurang tepat.	Santriwati A : durriyati, waqorobati, ma harromaAllohu. Santriwati K : iki hi ki Santriwati B : Yo hu to?
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati B di atas menyimpang prinsip kesantunan dengan maksim kearifan karena menyanggah dengan nada kasar dan tinggi. 2. Penyebab penyimpangan : protektif terhadap pendapat. 	

3. Penyimpangan dilakukan antara santriwati dengan santriwati.

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 12.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadzah meminta santriwati A untuk melanjutkan membaca kitabnya.	Ustadzah : Lanjut arfi Santriwati A : Loh Malih us.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan Santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan karena tuturan yang diucapkan santriwati A bermaksud menyangga permintaan ustadzah untuk membacakan makna kitabnya lagi. 2. Penyebab penyimpangan : protektif terhadap pendapat. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan ustadzah. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 27.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan tentang penyakit kencing batu, santriwan menanggapi.	Ustadz : kencing batu iya. Santriwan A : Metu geragal
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan karena santri A menggunakan diksi vulgar dengan nada kasar. 2. Penyebab penyimpangan : kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 31.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	

KONTEKS	DATA
Ustadz menjelaskan bab najis, santriwan B menanggapi dengan bercanda.	Ustadz : Kalau besar, iya ganti terus setiap mau sholat wajib lah, mau ibadah wajib. Santriwan B : Pempesan.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwan B di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan karena santri B berbicara dengan menggunakan diksi vulgar. 2. Penyebab penyimpangan : kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 36.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan tentang mahrom sepersusuan.	Ustadz : yo enggak to wis gede og, jadi yang jadi mahrom itu nek kowe jek bayi itu biasane kalo nggak salah yo masih selama masa-masa persusuan, nek kowe wis gede ngenyot ya gak dadi mahrom.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan Ustadz di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan karena menjelaskan dengan diksi vulgar yang kurang sopan didengar. 2. Penyebab penyimpangan : kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. 3. Penyimpangan terjadi antara ustadz dengan santriwan. 	

MAKSIM KEDERMAWANAN

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 02.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA

Ustadzah dan santriwati menyimak santriwati A sedang membaca kitab.	<p>Ustadzah : wong kang? (memperjelas)</p> <p>Santriwati A : Bilang-bilang</p> <p>Ustadzah : (tersenyum)</p> <p>Santriwati B : kok bilang-bilang tho, Halalake.</p>
---	--

ANALISIS

1. Tuturan santriwati B di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim **kedermawanan** karena membenarkan pembacaan kitab santriwati A di depan ustadzah dan teman-temannya dengan nada tidak menghormati dan merasa dirinya yang paling benar.
2. Penyebab penyimpangan : **sengaja memojokkan mitra tutur.**
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.

IDENTITAS DATA

NO DATA : 08.01

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020

KELAS : Kelas diniyah A

KONTEKS

Santriwati A membaca kitab kemudian santriwati yang lain mendengarkan dan mengoreksi.

DATA

Santriwati A : min itroti saking turune
ingsung ay tegese, durriyati.
keturunane ingsung waqorobati lan
family ingsung.

Santriwati C : kerabat

Santriwati B : family? Bahasa inggris hahaha.

ANALISIS

1. Tuturan santriwati B termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim **kedermawanan** karena santriwati B meledek dan menertawakan santriwati A di depan ustadzah dan santriwati yang lain, sehingga tidak memberikan rasa hormat yang tulus kepada orang lain.
2. Penyebab penyimpangan : **sengaja memojokkan mitra tutur.**
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.

IDENTITAS DATA

NO DATA : 11.01

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020

KELAS : Kelas diniyah A

KONTEKS	DATA
Ustadzah memberikan pertanyaan mengenai kitab yang telah selesai dibaca santriwati A.	Ustadzah : Man, terus ma yang kedua itu jadi apa? Santriwati H : ing Santriwati A : yoiyo ah woy haha
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan karena memberikan jawaban dengan nada tinggi dan bersifat merendahkan mitra tutur. 2. Penyebab penyimpangan : kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 16.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Saat kegiatan tanya jawab setelah membaca kitab.	Santriwati A : Silahkan hanin Santriwati B : Aliyyin ta? Ahaha
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati B menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan karena tuturan bermaksud ingin mempermalukan Santriwati H didepan teman-temannya yang lain. 2. Penyebab penyimpangan : Mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 33.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan batal tidaknya wudhlu ketika tidur.	Ustadz : Senden ngene tok sitik e batal lho, tapi nek ngene sampek teenge ngene gapopo lho sampek ilang gulune, dadi arek-arek pondok iku atlet turu, yo iso turu sampek ngilang

teko ngguri ndas e gak ketok wis ilang.
Santriwan B : Penampakan haha
ANALISIS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kederawanan karena santriwan B menyamakan derajat santri dengan penampakan/makhluk halus. 2. Penyebab penyimpangan : mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz.

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 39.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan, santri D menanggapi dengan bercanda.	Ustadz : gak mahrom nek karo sapi, Santri D : saudara.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kederawanan karena santri D menjawab pernyataan ustadz dengan jawaban bersifat merendahkan mitra tutur. 2. Penyebab penyimpangan : mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

MAKSIM KESEPAKATAN

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 03.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadzah dan santriwati menyimak santriwati A sedang membaca kitab.	Ustadzah : wong kang? (memperjelas) Santriwati A : Bilang-bilang Ustadzah : (tersenyum) Santriwati B : kok bilang-bilang tho, Halalake

	Santriwati A : Loh us, disini bilang-bilang lho.
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena pemaknaan kitabnya saat dibaca berbeda dengan pemaknaan kitab santriwati lainnya padahal pemaknaan kitab santriwati A kurang tepat, tetapi santriwati A tetap menyangga bahwa pemaknaanya benar.	
2. Penyebab penyimpangan : protektif terhadap pendapat.	
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan ustadzah.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 05.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Menyimak salah satu santriwati yang sedang membaca kitab.	Santriwati C : loh kok ngguyune ngnu, koyok ngguyu ngece.
	Santriwati A : Ngguyu-ngguyu bahagia ini.
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena santriwati C berprasangka buruk terhadap mitra tutur.	
2. Penyebab penyimpangan : sengaja menuduh lawan tutur.	
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 13.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Menyimak salah satu santriwati yang sedang membaca kitab.	Santriwati A : Aliyin
	Santriwati H : Ali?
	Santriwati B : woooooh, langsung peka.

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati B menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan/kecocokan karena maksud dari tuturan santriwati H dan santriwati B tidak berbeda. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 17.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Kegiatan Tanya jawab setelah ustadzah menjelaskan.	Santriwati H : Nganu harokat belakangnya ali? Santriwati : hahahahahah

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati H di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwati H bertanya tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 20.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadzah memberikan PR untuk mempelajari tentang materi dhorof.	Ustadzah : dipelajari tentang dhorof se dalam-dalamnya. Santriwati D : Se dalam dalamnya dalam.

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati D di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwati D menjawab tidak sesuai dengan konteksnya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan ustadzah. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 21.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadzah memberikan PR untuk mempelajari tentang materi dhorof.	Santriwati D : Se dalam dalamnya dalam. Santriwati H : Kamu harus yakin se yakin-yakinnya yakin.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati D di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwati H berkomentar tidak sesuai dengan konteksnya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 23.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadzah memberikan PR, dan diperbolehkan bertanya kepada yang bisa, santriwati B menjawab yang bisa adalah ustadzah.	Ustadzah : Ya pokoknya jangan lupa yang tadi PR nya dhorof sama jer, atau gapapa nanya ke yang sudah paham. Santriwati B : Us ani hahaha. Santriwati A : gak jadi PR
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati B di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena, pernyataan yang di maksud ustadzah dengan pernyataan santri tidak sinkron dan tidak adanya kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan ustadzah. 	

IDENTITAS DATA
NO DATA : 25.02

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz menanyakan materi kemarin, santriwan menjawab tidak sesuai dengan konteks.	Ustadz : oke karena selasa eh rabu ya libur karena hari besar islam jadi sekip, nah kemarin kok aku ndelok masalah opo iku mawarist itu karena apa? Yang di sher mas irfan? Santriwan B : Emm anu.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwan B di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwan B menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 26.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz menjelaskan bab wudhu, santriwan menyimak kitabnya.	Ustadz : hal-hal yang membatalkan hadas lan perkoro kang batalake tegese batalake al wudu'a ing wudu' iku sittatu asya'a onok enem piro-piro perkoro. Santriwan C : Nang kitabku lima i
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri C di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena yang disampaikan ustadz dengan di kitab santri C berbeda, sehingga tidak ada kesepakatan antara santri C dengan ustadz. 2. Penyebab penyimpangan : protektif terhadap pendapat. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	
IDENTITAS DATA	
NO DATA : 28.02	

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz menjelaskan bab najis, santriwan C menanggapi dengan bercanda.	Ustadz : tapi mosok enek belatung sing enek paling cacing kermi lah, nah cacing kermi itu juga dihukumi najis.
	Santriwan C : Cacing kelaparan haha
ANALISIS	
1. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan/kecocokan karena tuturan santriwan C tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 30.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan bab najis.	Ustadz : ketika keluar secara bebarengan iku koyok perkoro sing keadaan yang musykil ketika dua lubang itu mengeluarkan secara bersamaan jadi nek ikune najis, ngetokno iku juga termasuk membatalkan wudu' biasane sing timbul pertanyaan itu wong sing wasir apa wasir itu,
	Santriwan A : beser
	Ustadz : beda
ANALISIS	
1. Tuturan santriwan A tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwan A menjawab dengan jawaban berbeda dengan apa yang dimaksud ustadz, maka tidak ada kesepakatan antara ustadz dengan santriwan A. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 35.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan pertanyaan, santri bermaksud menanggapi tetapi dengan bercanda.	Ustadz : nah enek pertanyaan iku pertanyaan tersesat. Santri C : pemuda tersesat
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwan B berbicara tidak sesuai dengan konteksnya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 37.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Saat kegiatan Tanya jawab antar ustadz dengan santri.	Ustadz : nah ini menyusuinya atau air susunya hayo? Santri B : Air susunya Santri A : kontennya ini.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santriwan A menjawab tidak sesuai dengan konteksnya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan santriwan. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 38.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	

KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan, santri D menanggapi dengan bercanda.	<p>Ustadz : Kalau masalah di rodo'ah itu secara bahasa itu proses mengisap air dari tempatnya, secara bahasa lho ya lho gimana ini? Oke-oke di PR kan, tak carine dulu yo ini.</p> <p>Santri D : Susu sapi</p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri D di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan karena santri D berbicara tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan : mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz. 	

MAKSIM KESIMPATIAN

IDENTITAS DATA	
<p>NO DATA : 04.01</p> <p>HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020</p> <p>KELAS : Kelas diniyah A</p>	
KONTEKS	DATA
Santriwati A kurang bisa membaca kitab tetapi disuruh membaca kitab didepan teman-temannya lalu diejek oleh santriwati lainnya.	<p>Ustadzah : yawis arfi baca</p> <p>Santriwati D : Hahahaha.</p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati D di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian karena santriwati D menertawakan santriwati A yang kurang bisa membaca kitab tetapi saat itu disuruh membaca kitab, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam masalah. 2. Penyebab penyimpangan : santriwati D tidak memberikan rasa simpati kepada temannya yang sedang dalam masalah. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	
IDENTITAS DATA	
<p>NO DATA : 06.01</p> <p>HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020</p> <p>KELAS : Kelas diniyah A</p>	

KONTEKS	DATA
Santriwati A kesulitan membaca kitabnya sendiri.	Santriwati B : Pake kitab sendiri loh katanya ustadzah. Santriwati K: kalo nggak pake kitab sendiri nanti disuruh muroja'ah loh.
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati K di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian karena santriwati K tidak memberikan rasa simpati dan malah menakuti santriwati A yang saat itu kesulitan membaca kitabnya sendiri. 2. Penyebab penyimpangan kesantunan : Tidak memberikan rasa simpati. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 07.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Santriwati A kesulitan membaca kitabnya sendiri.	Santriwati K: kalo nggak pake kitab sendiri nanti disuruh muroja'ah loh. Santriwati C : disuruh demo nanti.
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati C di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian karena santriwati C tidak memberikan rasa simpati kepada santriwati A yang saat itu kesulitan membaca kitabnya sendiri dan berkeinginan meminjam kitab dari santriwati yang lain. 2. Penyebab penyimpangan kesantunan : Tidak memberikan rasa simpati. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 10.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
	Santriwati C : Ora wi salah brati

Santriwati sedang menyimak dan mengoreksi teman yang sedang membaca kitab.	Santriwati K : Oh salah Santriwati A : Gapopo ojo nangis lho.
--	---

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian karena karena santriwati A mengejek dan mempermalukan di depan temannya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 18.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	

KONTEKS	DATA
Mengoreksi salah satu santriwati yang sedang membaca kitab.	Santriwati H : Jenis apa nau'?' Santriwati A : Nau' iku macem!.

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santriwati A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian karena santriwati A menjawab dengan nada tinggi dan bersifat mempermalukan di depan teman temannya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 40.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	

KONTEKS	DATA
Saat kegiatan Tanya jawab antar santri dengan ustadznya.	Santri D : saudara Santri C : saman ape nikah mbek sapi.

ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri C di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesimpatian karena santri C meledek dan menjelekan 	

santri D sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain.
2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur.
3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan santriwan.

MAKSIM PUJIAN

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 14.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Disela-sela santriwati A sedang menjelaskan isi kitab.	Santriwati H : Ustadzah mboten saestu
	Santriwati C : Alaaaah saestu saestu
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati C menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian karena santriwati C tidak menghargai apa yang diucapkan oleh santriwati H kepada ustadzah dan malah mengejeknya.	
2. Penyebab penyimpangan : Mengejek.	
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 15.01	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Disela-sela santriwati A sedang menjelaskan isi kitab.	Santriwati C : Alaaaah saestu saestu
	Santriwati B : Halah nin
ANALISIS	
1. Tuturan santriwati B menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian karena santriwati B tidak menghargai apa yang diucapkan oleh santriwati H kepada ustadzah.	
2. Penyebab penyimpangan : Mengejek.	
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.	

IDENTITAS DATA

NO DATA : 22.01

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020

KELAS : Kelas diniyah A

KONTEKS	DATA
Santriwati B meminta ustadzah untuk mengadakan UTS sedangkan santriwati lain tidak ingin.	Santriwati B : Ayo us uts laa Santriwati A : Asna mawonn hahaha Santriwati H : Gaiso njawab langsung keluar, haha.

ANALISIS

1. Tuturan santri H di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian karena santri H berprasangka buruk kepada santriwati B dengan memperlukannya dan mengejeknya.
2. Penyebab penyimpangan : sengaja memojokkan mitra tutur.
3. Penyimpangan terjadi antara santriwati dengan santriwati.

IDENTITAS DATA

NO DATA : 29.02

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020

KELAS : Kelas diniyah A

KONTEKS	DATA
Ustadz menjelaskan mengenai bab wudhlu.	Ustadz : Gak batal wudu tapi adus, tapi suci. Istilah e pakeane sampean kenek digae eneh ngnu lho tapi mesti mambu lho ambune slenting-slenting.
	Santriwan A : Salah-satunya gus haha.
	Santriwan C : Risyal haha

ANALISIS

1. Tuturan santri A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian, karena santriwan A berprasangka buruk kepada temannya dengan maksud memperlukan dan menjatuhkan santriwan yang disebutkan didepan teman temannya.
2. Penyebab penyimpangan : Mengejek.
3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan santriwan.

IDENTITAS DATA

NO DATA : 32.02

HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020

KELAS : Kelas diniyah A

KONTEKS	DATA
Ustadz sedang menjelaskan batal tidaknya wudhlu ketika tidur.	Ustadz : Senden ngene tok sitik e batal lho, tapi nek ngene sampek tengkek ngene gapopo lho sampek ilang gulune, dadi arek-arek pondok iku atlet turu , yo iso turu sampek ngilang teko ngguri ndas e gak ketok wis ilang.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan Ustadz di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian karena ustadz berprasangka kurang baik menganggap semua santri pinter tidur padahal tidak semua santri bisa tidur dengan posisi duduk. 2. Penyebab penyimpangan : Mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara ustadz dengan santriwan. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA : 34.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz membahas tentang duduk sempurna orang yang berbadan gemuk.	Ustadz : Sempurnanya gemuk brati yo, jadi nek gemuk iku piye penak.e? Santriwan A : Aji Ustadz : Waduh, malah nyebut sumber utama e.
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan santri A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian, karena santriwan A berbicara yang maksud dari kata-kata nya dapat menyinggung dan menyakiti hati orang lain. 2. Penyebab penyimpangan : mengejek. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan santriwan. 	

MAKSIM KERENDAHAN HATI

IDENTITAS DATA

NO DATA : 24.02	
HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Oktober 2020	
KELAS : Kelas diniyah A	
KONTEKS	DATA
Ustadz memulai pembelajaran dengan berdoa.	Ustadz : Sebelum dimulai dilanjutkan kegiatannya, monggo dipimpin do'a terlebih dahulu oleh mas husen hehe Santri A: Aku maneh.
ANALISIS	
1. Tuturan santri A di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati karena santri A memberikan penolakan dengan nada kurang sopan saat dimintai tolong memimpin doa oleh ustadznya. 2. Penyebab penyimpangan : dorongan rasa emosi penutur. 3. Penyimpangan terjadi antara santriwan dengan ustadz.	



Lampiran 8 : Dokumentasi Pengambilan Data





Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Nomor : 2339 /UN10.F12/PN/2020
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

13 NOV 2020

Yth. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
Jl. Raya Sumbersari No.88 Malang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Puspita Saidah
NIM : 165110701111022
Semester : Sembilan (IX)
Program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, 15 - 30 November 2020 dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN
MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR MALANG

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan

Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.
NIP. 196006151987011001